

**PENGUMPULAN BENTUK DAN JENIS FOLKLOR DI
NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Pada Jurusan Sastra Minangkabau



Diajukan oleh:

Enjeli Novita Sari

1810741003

Jurusan Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang

2022

Halaman Persetujuan

Skripsi yang berjudul **"Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Nagari Abai
Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya"**

Disusun oleh

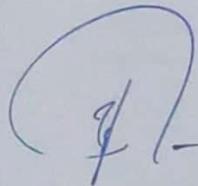
Enjeli Novita Sari/1810741003

Disetujui untuk diuji dihadapan

Tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, 17 Oktober 2022

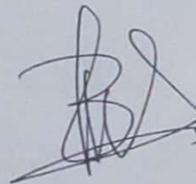
Pembimbing I



Yerri Satria Putra, S. S., M.A.

NIP 197901312005011003

Pembimbing II



Eka Meigalia, S. Hum., M. Hum.

NIP 198405232009122003

Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul **“Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Nagari Abai Siat
Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”**

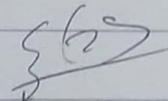
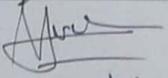
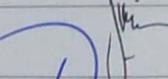
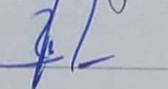
Disusun oleh

Enjeli Novita Sari/1810741003

Dipertahankan di depan tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi sebagai syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Humaniora

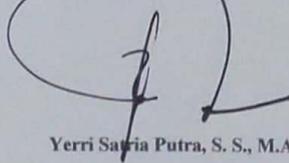
Padang, 17 Oktober 2022

Tim Penguji

Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Satya Gayatri, M.Hum 196407301989032001	Ketua	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si. 196610101999031002	Sekretaris	
Drs. Wasana, M.Hum 195903171988111001	Anggota	
Yerri Satria Putra, S.S., M.A. 197901312005011003	Anggota	

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Minangkabau

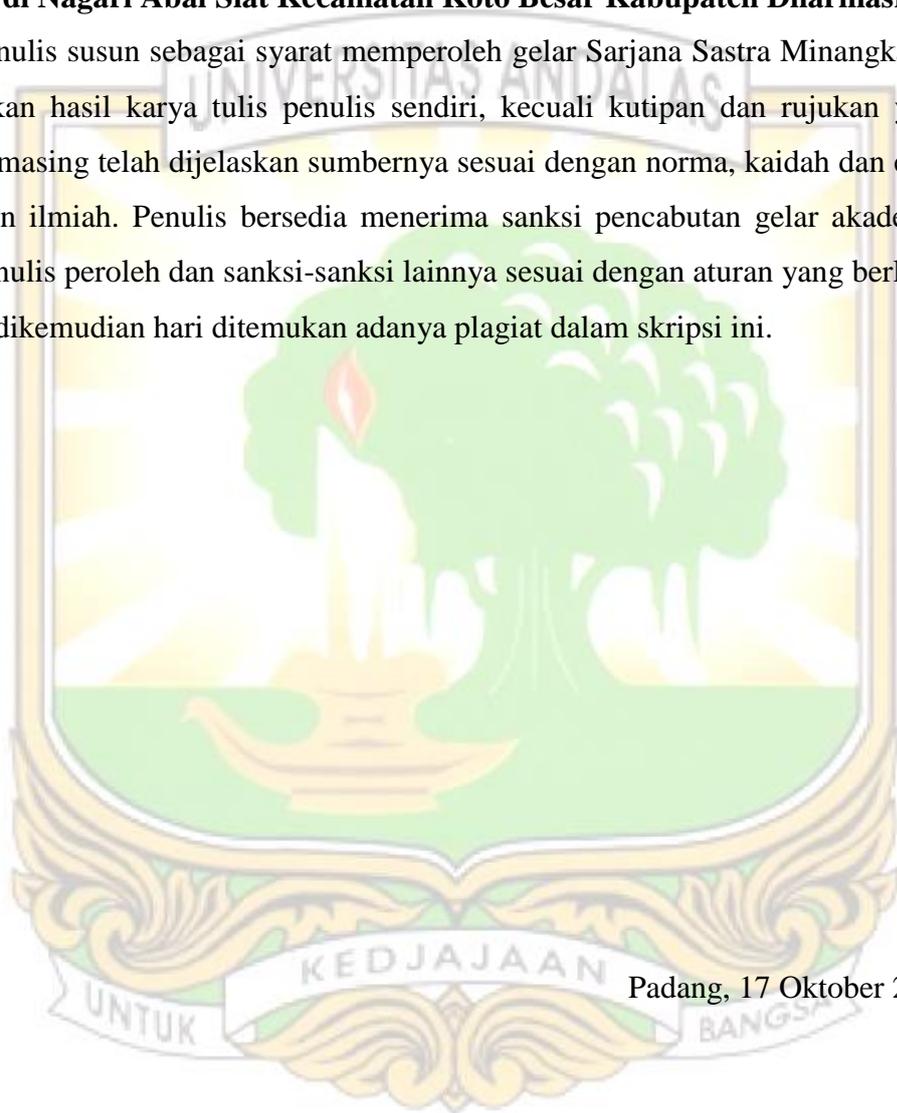


Yerri Satria Putra, S. S., M.A.

NIP. 197901312005011003

Halaman Pernyataan

Penulis menyatakan bahwa skripsi **Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya** yang penulis susun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra Minangkabau merupakan hasil karya tulis penulis sendiri, kecuali kutipan dan rujukan yang masing-masing telah dijelaskan sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Padang, 17 Oktober 2022

Enjeli Novita Sari

1810741003

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia-Nya yang telah Allah SWT limpahkan sehingga dari awal masuk dunia perkuliahan sampai menyelesaikan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah yaitu skripsi dengan judul ***“Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor yang ada di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya (Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan Pendekatan Folklor)”***. Sholawat beriringan salam tak pernah bosannya dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah banyak berkorban dan membawa perubahan yang jauh lebih baik untuk umatnya menuju jalan yang benar dan dijauhi dari kesesatan. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini sangat banyak kekurangannya dan penulis juga sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Terimakasih kepada bapak Yerri Satria Putra, S.S., M.A selaku pembimbing I dan ibu Eka Meigalia, S.Hum, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah mau membimbing dan memberikan ilmu, bantuan, arahan, kritik dan ide-ide yang cemerlang untuk menyelesaikan dan memotivasi dalam pembuatan skripsi ini. Kesabaran, keikhlasan dan waktu yang selalu bapak dan ibu berikan semoga dibalas dengan kebaikan yang luar biasa dan dilipat gandakan oleh Allah SWT.
2. Terimakasih kepada Ketua Jurusan Sastra Minangkabau bapak Yerri Satria Putra, S.S., M.A dan Sekretaris Jurusan Sastra Minangkabau ibu Rona Almos, S.S., M.Hum. Yang telah membantu semua keperluan untuk menyiapkan segalanya sampai ujian akhir.
3. Terimakasih kepada bapak Drs. Wasana, M.Hum. yang telah menjadi pembimbing akademik penulis dari awal perkuliahan sampai saat sekarang yang telah mau meluangkan waktunya untuk membantu mengatasi permasalahan selama kuliah.

4. Terimakasih juga sebanyak-banyaknya kepada dosen penguji yang telah mau meluangkan waktunya dan terimakasih banyak atas masukan, kritik dan sarannya untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
5. Terimakasih juga kepada seluruh bapak dan ibu Dosen Sastra Minangkabau yang telah memberikan ilmu yang luar biasa hebatnya, semoga berguna dan bermanfaat untuk kedepannya.
6. Terimakasih juga kepada seluruh seluruh civitas akademik yang telah membantu untuk mengurus segala keperluan dari semenjak masuk ke Fakultas Ilmu Budaya hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada seluruh informan yang telah sempat meluangkan waktu, ilmu dan pikirannya untuk penulis. Tanpa informasi dari informan mungkin skripsi ini belum bisa selesai tepat waktu. Semoga ilmu yang diberikan menjadi ladang pahala untuk seluruh informan dan selalu diberikan kesehatan dan hidup yang sejahtera.
8. Untuk Amak, Apak, Nekno, Neksu, Abang, Acik, Isma, Aska, Makwo beserta keluarganya, Nekyu beserta keluarganya, Ises beserta keluarganya dan seluruh keluarga besar Amak, beserta Keluarga besar Apak. Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu, sebelumnya mohon maaf tidak bisa disebutkan dan ditulis satu persatu namanya dalam skripsi ini, terimakasih sebanyak-banyak atas semua perjuangan, dukungan, suport dan bantuan baik moral maupun material yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Ter spesial untuk Amak dan Apak, semoga Allah memberikan umur yang panjang dan kesehatan. Semoga perjuangan Amak dan Apak untuk kami semua digantikan dengan kebaikan yang tiada taranya. Semoga perjuangan Amak dan Apak yang selalu gigih dalam mencari nafkah dari pagi hingga pagi digantikan dengan kehidupan yang lebih baik dan tidak perlu lagi berjualan dan bersusah payah untuk memikirkan kami semua. Amak merupakan bidadari yang terbaik dan selalu berusaha untuk memberikan kecukupan lahir bathin untuk anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri, ia rela bekerja mati-matian asalkan kebahagiaan anaknya terpenuhi. Terimakasih atas pengorbanan yang Amak berikan. Untuk Apak terimakasih atas

pengorbanan, kasih sayangnya yang luar biasa, Apak adalah sosok malaikat yang paling sabar, kuat dan tangguh yang dikirim oleh Allah SWT untuk merawat kami dan mendidik kami baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Amak dan Apak, do'akan penulis menjadi anak yang sukses didunia dan akhirat sehingga bisa membahagiakan Amak dan Apak dihari tua nanti. Amak dan Apak adalah salah satu alasan kenapa penulis harus berjuang mati-matian untuk mendapatkan semua ini, agar nantinya keluarga kita tidak lagi dihina dan dipandang sebelah mata. Mungkin, untuk sekarang penulis bukanlah siapa-siapa. Tapi penulis yakin dan percaya bahwa rezeki, takdir, jodoh dan kematian itu sudah diatur oleh Allah SWT dan tugas kita sebagai umatnya hanya bisa berusaha, berdo'a dan yakin semua akan indah pada waktunya.

10. Terkhusus untuk kakak sepupu Widya Martha S.T yang sudah membantu penulis dari awal masuk perkuliahan sampai saat sekarang. Terimakasih sudah mau disusahkan dan direpotkan semoga kebaikannya digantikan oleh Allah SWT dan dimudahkan dalam dunia kerja, dilapangkan rezekinya dan semoga mendapatkan pekerjaan yang diinginkan aamiin.
11. Terimakasih juga kepada semua pihak yang yang sudah merendahkan keluarga penulis dan atas hinaan itu semua penulis bisa berada dititik sekarang ini. Sampai kapanpun penulis akan selalu ingat atas apa yang telah kalian katakan dan lakukan kepada penulis dan keluarganya. Ingat, apa yang kalian tanam itulah yang akan kalian tuai dikemudian hari. Apa yang kalian dulu katakan, semuanya secara perlahan-lahan akan penulis buktikan bahwa anak seorang pedagang dan petani biasa juga bisa menjadi seorang sarjana.
12. Kepada seluruh sahabat dan teman TK Darmawanita Bukit Aman, SD N. 01 Sungai Rumbai, MTs Pondok Pesantren Mti Jaho, SMA N 01 Koto Baru beserta Bapak/Ibuk Guru yang telah berjasa, terimakasih atas semua bantuan baik moral maupun materialnya.
13. Untuk jura teman yang penulis banggakan, terimakasih sudah mau menjadi teman dan sudah mau membantu dalam segala hal, semoga prestasimu semakin maju dan selalu menjadi pribadi yang baik.

14. Untuk Tiara, Renita, Tiwi, Vania, Vizia, Uul, Rezi, Uusri yang kiyut dan baik hati terimakasih sudah mau berteman dan menjadi sahabat, dan terimakasih sudah mau menjadi teman keluh kesah serta mau direpotkan dalam segala hal. Penulis bersyukur bisa bertemu dengan kalian semua dan bisa berteman, bersahabat dengan kalian merupakan suatu hal yang luar biasa.
15. Kepada Sastra Minangkabau Angkatan 18 (Ampaleh) terimakasih telah berjuang sama-sama semenjak awal perkuliahan sampai saat nanti kita dipisahkan oleh cita-cita dan masa depan yang berbeda dan mohon maaf jika namanya tidak dapat dituliskan satu persatu.
16. Untuk teman Asrama Oren terkhusus Juli dan Nurlaila terimakasih sudah mau berteman sampai saat sekarang, semoga hubungan dan pertemanan kita tetap awet sampai kapanpun.
17. Untuk teman KKN 2021 Koto Baru Dharmasraya, terimakasih atas ilmu, pengalaman, dan semangatnya semoga tetap menjadi teman yang baik sampai kapanpun. Terkhusus untuk Resa, Izah dan Jijah terimakasih selama kkn kalian sudah menjadi teman dan sahabat yang baik dan sudah mau berteman dengan penulis, semua itu merupakan suatu kebanggaan untuk penulis, semoga hubungan kita awet, abadi sampai kapanpun.
18. Terimakasih juga kepada pemerintah yang telah memberikan penulis beasiswa bidikmisi. Tanpa bantuan beasiswa bidikmisi yang telah diberikan selama 4 tahun, mungkin penulis tidak bisa berada diposisi saat sekarang. Berkat bantuan itulah akhirnya penulis bisa menyelesaikan dunia perkuliahan, dan mohon maaf jika penulis tidak bisa menyelesaikan pendidikan tepat waktu dan tidak sesuai harapan. Akan tetapi, semua itu tidak pernah direncanakan dan mungkin pada saat itu takdir belum berpihak dan sekaranglah waktunya untuk memenangkan itu semua.

Padang, 17 Oktober 2022

Penulis
Sari Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Konsep Folklor	8
1.5 Tinjauan Kepustakaan	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	12
BAB II DESKRIPSI WILAYAH NAGARI ABAI SIAT	18
2.1 Lokasi	18
2.2 Asal Mula dan Sejarah Nagari Abai Siat.....	19
2.3 Bahasa	21
2.4 Sistem Teknologi.....	22
2.5 Sistem Mata Pencarian	25
2.6 Sistem Pengetahuan.....	26
2.7 Agama	27

BAB III PENGUMPULAN BENTUK DAN JENIS FOLKLOR DI NAGARI	
ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN	
DHARMASRAYA	28
3.1 Pengantar	28
3.2 Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor Nagari Abai Siat	30
BAB IV KLASIFIKASI FOLKLOR DI NAGARI ABAI SIAT	
KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA	78
4.1 Folklor Lisan	78
4.1.1 Ungkapan Tradisional	79
4.1.2 Pertanyaan Tradisional	79
4.1.3 Puisi Rakyat	81
4.1.4 Cerita Prosa Rakyat	82
4.2 Folklor Sebagian Lisan	85
4.2.1 Kepercayaan Rakyat	85
4.2.2 Permainan Rakyat	86
4.2.3 Adat Istiadat	87
4.2.4 Upacara Adat	88
4.3 Folklor Bukan Lisan	89
4.3.1 Arsitektur Rakyat	89
4.3.2 Obatan Tradisional	89
4.3.3 Kerajinan Tangan	90
4.3.4 Pakaian Adat	90
4.3.5 Makanan Tradisional	90

BAB V PENUTUP	92
4.1 Kesimpulan.....	92
4.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
Lampiran I	96
Lampiran II	98



ABSTRAK

Enjeli Novita Sari 2022 “Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”. Jurusan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pembimbing I: Yerri Satria Putra, S.S., M.A. Pembimbing II: Eka Meigalia S.Hum, M.Hum.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu pada saat sekarang ini masyarakat setempat lebih cenderung meninggalkan warisan kebudayaan lisan sehingga dengan mudahnya melupakan bahkan meninggalkan hal tersebut sehingga apa yang terjadi pada masyarakat setempat tidak mencerminkan bagaimana daerah itu dahulunya yang merupakan daerah bekas sebuah kerajaan. Sementara itu, didaerah tersebut memiliki banyak nilai yang terkandung sehingga dengan melakukan pendokumentasian dengan penelitian pengumpulan bentuk dan jenis folklor sangat tepat dilakukan didaerah ini mengingat hal tersebut agar tidak mengalami kepunahan, dan memberikan wawasan yang luas kepada seluruh masyarakat terutamanya generasi muda bahwa hal tersebut juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat jarang diteliti karena narasumber asli yang benar-benar mengetahui tentang folklor itu sendiri banyak yang sudah tua bahkan untuk memberitahukan kepada generasi penerus saja tidak mempunyai wadah untuk itu semua. Sebenarnya, tujuan penelitian ini sangat banyak manfaat dan kegunaannya untuk kehidupan dimasa depan dan sebagai bukti bahwa suatu daerah itu memiliki berbagai macam bentuk dan jenis folklor yang berbeda-beda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data secara mendalam, deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta perilaku orang yang diamati. Dalam melakukan penelitian folklor ini ada tiga cara yang perlu dilakukan yaitu prapenelitian di tempat, penelitian di tempat sesungguhnya dan cara pembuatan naskah.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat yaitu sebanyak 24 data dengan rincian folklor lisan sebanyak 8, setengah lisan 11, dan bukan lisan 5.

Kata kunci: pengumpulan, klasifikasi, folklor, Abai Siat, Koto Besar, Dharmasraya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dan memiliki keanekaragaman seni dan tradisi. Keanekaragaman seni dan tradisi tersebut meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat, kemampuan dan lain sebagainya, termasuk Sumatera Barat. Sebagai sebuah provinsi yang mewarisi kebudayaan Minangkabau, Sumatera Barat menyimpan banyak keunikan tersendiri di tiap-tiap nagarinya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keberagaman seni dan tradisi Minangkabau tidak akan pernah berhenti karena keunikan yang terkandung di masing-masing nagari di Minangkabau (Malik, 2016:19).

Kabupaten Dharmasraya pada dahulunya pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu yang ada di Dharmasraya pada waktu itu hanya berjalan sekitar dua abad saja dikarenakan ada beberapa penyebab dan faktor lainnya. Namun, setelah kejadian tersebut banyak yang berdatangan ke Dharmasraya salah satunya Kerajaan Singasari untuk melakukan politik dan militer ke Dharmasraya pada tahun 1288 dengan tujuan melakukan Ekspedisi Pamalayu 1 dan 2 (Jaya dkk, 2011:15-16). Ekspedisi Pamalayu adalah salah satu peristiwa yang bersejarah dan sangat terkenal sampai saat sekarang ini dan Kabupaten Dharmasraya sudah 2 kali berkesempatan mewakili peristiwa Ekspedisi Pamalayu tersebut yang diadakan pada tahun 2019 dan 2022

(Probolini:2). Setelah kejadian tersebut berlangsung cukup lama, akhirnya bala tentara Singasari juga pergi meninggalkan Dharmasraya untuk kembali lagi ke Jawa. Setelah peristiwa tersebut berakhir, Raja turunan Mauliawarman menobatkan dirinya menjadi Raja pada kerajaan yang ada di Dharmasraya pada saat itu dengan nama Malayapura. Tujuan dari semua itu tidak lain hanya ingin mempertahankan kerajaan yang sudah ada agar tetap berdiri dan berjalan seperti biasanya (Navis, 1984:10-12).

Setelah melewati berbagai peristiwa, akhirnya Kabupaten Dharmasraya diakui sebagai bekas Kerajaan Melayu. Pada masa itu ditemukan banyaknya bukti atau temuan berupa candi dan barang peninggalan sejarah lainnya sehingga menguatkan bahwa pada zaman dahulunya daerah ini merupakan perjalanan Kerajaan Melayu dan menjadi saksi, sehingga pada saat sekarang ini menjadikan Kabupaten Dharmasraya menjadi sebuah Kabupaten yang lebih dikenal, baik berupa peninggalan sejarahnya maupun dibidang lainnya. Atas peristiwa tersebut membuat para Sejarawan, Ilmuwan dan Arkeologi saling berdatangan ke Dharmasraya untuk melakukan penelitian dan mereka yakin bahwa masih banyak lagi peninggalan sejarah lainnya yang masih ada dan belum didokumentasikan dengan baik sehingga masih banyak lagi peninggalan yang belum ditemukan. (Istiawan dan Utomo, 2006:12).

Berbicara soal Dharmasraya pada saat sekarang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Kerajaan Melayu Dharmasraya dahulunya, dikarenakan selain dari peninggalan sejarahnya yang masih terawat dengan baik, Dharmasraya juga menyimpan kekayaan dibidang lain seperti pariwisata, kuliner, keindahan alam

dan masih banyak keunggulan dibidang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, mungkin perubahan-perubahan mulai dari hal kecil pasti akan terjadi dan itu semua tidak dapat dipungkiri. Salah satu contoh yang dapat disimpulkan yaitu perubahan agama yang dianut yaitu pada zaman dahulunya agama yang dianut oleh masyarakat setempat Hindu-Budha, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman pun selalu berubah sehingga membuat keyakinan masyarakat pun beralih dan pasti akan berubah. Perubahan itu pasti terjadi baik itu secara keseluruhan atau beberapa bagian saja sehingga membuat masyarakat yang hidup pada zaman sekarang hampir seluruhnya memeluk Agama Islam. Walaupun seluruh masyarakat hampir semuanya mayoritas Agama Islam, akan tetapi tanggungjawab untuk menjaga dan merawat peninggalan sejarah masih tetap dilakukan dengan baik meski sudah tidak mengikuti ajaran pada waktu itu dan masih mempertahankannya agar warisan kebudayaan tidak dilupakan begitu saja. (Istiawan dan Utomo, 2006:52).

Selain itu, Kerajaan Melayu Dharmasraya juga ada di beberapa titik antara lain Pulau Punjung, Siguntur, Sitiung, Padang Laweh dan Koto Besar. Berbicara soal daerah kerajaan, Koto Besar merupakan satu-satunya kerajaan yang tidak berpusat di pinggiran sungai Batanghari. Sebelum menjadi sebuah kecamatan yang kita kenal saat sekarang ini, dahulunya Koto Besar adalah sebuah kerajaan yang dibentuk oleh adik dari Kerajaan Pagaruyung dan sudah ada semenjak abad ke 17 masehi Efrianto dan ajisman (dalam arif, 2019: 1).

Kecamatan Koto Besar, Nagari Abai Siat merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Koto Besar

dahulunya merupakan daerah bekas peninggalan kerajaan yang awal mula terbentuknya sangat berbeda dengan kerajaan lainnya. Kerajaan lain terbentuk dengan memiliki beberapa syarat seperti mempunyai seorang raja yang memerintahkan dan mempunyai pasukan atau penduduk, sedangkan Kerajaan Koto Besar telah terbentuk dari awal dengan memiliki seorang ratu dan sudah mendiami Koto Besar sejak awalnya mulanya. Sehingga masyarakat meyakini dan menganggap bahwa Kerajaan Koto Besar itu pada dahulunya didirikan oleh seorang ratu yang bernama Tuan Puti Langguk bersama rombongannya dari Pagarayung dan membangun sebuah kerajaan ditempat tersebut karena tempat itu menjadi tempat persinggahan terakhir setelah sekian banyak daerah yang dilalui dan mereka yakin bahwa daerah ini cocok untuk didirikan sebuah kerajaan pada waktu itu (dalam Arif dkk, 2020:4).

Sebelum dikenal dengan Kecamatan Koto Besar pada saat sekarang ini, dahulu daerah ini merupakan sebuah kerajaan yang mempunyai sejarah yang panjang dan memiliki banyak peristiwa yang begitu sakral. Namun, sangat disayangkan perubahan-perubahan dari hal terkecil selalu terjadi mulai dari masyarakat setempat yang tidak begitu mengenal lagi peninggalan sejarah dan mulai melupakan satu persatu kebiasaan orang-orang terdahulu, bahkan mereka tidak lagi memperdulikan peristiwa dimasa lalu sehingga dengan mudahnya mereka melupakan tradisi, adai istiadat dan kebiasaan terdahulu seperti halnya tidak lagi memperdulikan sastra lisan yang ada. Jika peristiwa tersebut masih diperhatikan dan dijaga dengan baik maka semua itu tidak akan pernah hilang sekalipun zaman telah berubah.

Era globalisasi yang berkembang pesat sejak awal tahun 2000-an sampai dengan saat ini turut berdampak buruk bagi keberlangsungan kebudayaan Minangkabau dan masyarakat pewarisnya. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai moral masyarakat akibat perubahan gaya hidup dan perilaku sehingga semakin hari semakin berubah dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern (Yasa, 2015). Akibat dari semua itu, masyarakat tidak lagi mengenal budaya dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya Minangkabau dan banyak dari generasi penerus tidak terlalu mementingkan hal yang demikian dikarenakan dianggap terlalu kuno bahkan sudah ketinggalan zaman.

Kondisi di atas juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup, sehingga dampak-dampak negatif akan terjadi dan merajalela seperti demikian telah dialami oleh beberapa kelompok masyarakat yang ada di Minangkabau terutama yang tinggal di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, dimana dahulunya kerajaan ini bernama (Kuto Bosa). Pada saat ini generasi muda di Nagari Abai Siat sudah mulai meninggalkan adat istiadat, kebiasaan, tradisi bahkan peninggalan sejarah maupun sastra lisan yang ada. Apa yang terjadi kepada nagari tersebut sangat kontradiktif dengan keberadaan Nagari Abai Siat yang merupakan salah satu nagari yang termasuk pada Kerajaan Melayu Dharmasraya *Swarnabumhi*.

Disamping itu, masyarakat atau penduduk setempat bukan hanya melupakan hal seperti di atas, akan tetapi juga banyak melakukan penyimpangan seperti banyaknya kasus-kasus berzina, pemakaian obat terlarang maupun

mabuk-mabukan yang seharusnya tidak terjadi dan tidak mencerminkan orang-orang terdahulu yang begitu menghormati adat istiadat (Sari, 2021:94).

Dari dahulunya masyarakat Abai Siat sudah lama diajarkan bagaimana menghargai, menghormati, mempunyai perilaku yang baik dan jujur serta memiliki nilai moral dan sosial terhadap satu sama lain. Sebagaimana ajaran tersebut sudah ada dalam mite maupun legenda setempat yang berasal dari Nagari Abai Siat yang selalu mengandung unsur seperti hal demikian yang sudah ditanamkan didalam diri setiap insan manusia.

Untuk itu, Nagari Abai Siat perlu dibangkitkan lagi semangat dan rasa menghargai terhadap apa yang sudah diusahakan oleh leluhur terdahulu yang telah bersusah payah mempertahankannya. Menurut peneliti masih banyak lagi peristiwa lainnya yang belum diketahui oleh banyak orang, serta kejadian lainnya yang masih belum terungkap seperti sastra lisannya maupun warisan budaya lokalnya. Setiap daerah memiliki sastra lisannya masing-masing dan hal tersebut pasti dimiliki oleh setiap daerah yang tersebar di Indonesia. Selain itu daerah ini memiliki perbedaan dengan yang lain sehingga membedakan daerah ini dengan yang lain seperti memiliki keistimewaan dimana didaerah lain tidak memiliki hal seperti itu. Selain dari itu hal yang menjadi penghambat lainnya adalah seperti pewarisnya yang tidak ada bahkan peminat untuk meneruskan itu juga tidak terlalu disukai oleh sebagian orang sehingga hanya berhenti disitu saja dan tidak terwariskan dengan baik untuk anak cucu kita nantinya.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis yakin dan percaya bahwa di Nagari Abai Siat masih banyak jenis folklor lainnya yang belum terwariskan dengan baik

sehingga diperlukan penelitian untuk mengungkapkan itu kembali. Di dalam penelitian yaitu membahas tentang bentuk dan jenis folklor yang dibedakan menjadi tiga yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Menurut penulis, hal seperti demikian perlu dilakukan dan itu juga menjadi salah satu alasannya mengambil daerah ini untuk dijadikan tempat penelitian. Setelah dilakukan beberapa pertimbangan, akhirnya penelitian ini sangat baik untuk dilakukan karena sangat penting dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Penelitian tentang bentuk dan jenis folklor ini sangat penting dilakukan dan selain itu juga bertujuan untuk mencari informasi, menggali dan mengetahui lebih dalam lagi tentang folklor yang ada di Nagari Abai Siat. Selain bisa menjadi warisan budaya bagi masyarakat lokal yang tinggal di Nagari Abai Siat juga membantu mengembangkannya dan menjadi daya tarik. Selain itu agar nantinya nilai kultural warisan kebudayaan tidak lagi dilupakan begitu saja sehingga membuat masyarakat percaya dan bangga memiliki itu semua serta dapat membantu kemajuan daerah kedepannya lebih baik lagi dengan adanya warisan kebudayaan yang sudah terstruktur dan membuat daerah tersebut lebih dikenal baik oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar dengan warisan kebudayaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini tujuan yang paling penting yaitu agar berguna dikemudian hari dan tidak mengalami kepunahan sehingga tidak terdengar asing oleh anak, cucu dan generasi penerus selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dan memberikan sumbangsih guna untuk

pembentukan dan pembangunan karakter generasi muda di Nagari Abai Siat khususnya dan generasi muda Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat?
2. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan apa saja bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat?
2. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat?

1.4 Konsep Folklor

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan bentuk dan jenis folklor yang ada di wilayah Nagari Abai Siat. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaidah folklor dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dimana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek yang lebih detail, jelas dan terperinci terhadap suatu objek (Moleong, 1999:4).

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2002: 1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun berupa lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002: 21), mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar antara lain (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, (f) nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan ini tergolong seperti arsitektur, obat-obatan, kerajinan tangan rakyat, pakaian, makanan dan minuman tradisional.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan penerus penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka ini juga berfungsi untuk pendoman agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama terhadap suatu objek dan berguna juga untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Se jauh penelusuran penelitian sudah banyak orang yang meneliti folklor baik didalam cerita rakyat, penamaan tentang nama-nama tempat dan lainnya, akan tetapi mengenai pengumpulan bentuk dan jenis folklor yang ada di Nagari Abai Siat belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dilakukan di Nagari Abai Siat maupun Kecamatan Koto Besar ataupun diluar Nagari tersebut yang bisa dijadikan referensi dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu:

Dandi Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klarifikasi Folklor di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya”. Pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa di Nagari Siguntur mendapatkan Folklor Lisan terdapat sebanyak 12 data, Folklor Sebagian Lisan sebanyak 12 data, dan Folklor Bukan Lisan terdapat 11 data.

Mega Silfianti (2012) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Kajian Fenomenologis Pelaksanaan “*Nduk Tuo*” dalam Prosesi

Perkawinan di Kenagarian Abai Siat Dharmasraya yang mengatakan bahwa setiap masyarakat yang akan melaksanakan pesta perkawinan akan melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. “*Nduk Tuo*” adalah tahap yang dilakukan sebelum acara besar yaitu acara perkawinan. Tradisi tersebut sangat berguna sebagai media untuk mengenalkan kepada generasi muda bahwa tradisi itu mempunyai banyak manfaat. Disamping itu masyarakat sangat berharap tradisi tersebut selalu dilestarikan dengan baik agar tidak hilang dan musnah begitu saja.

Nora Uswatun Hasanah (2014) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konflik Pada Acara Orgen Tunggal di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” mengatakan bahwa konflik yang terjadi pada acara hiburan orgen tunggal di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya disebabkan oleh beberapa alasan yaitu terjadinya konflik yang sama dan berulang-ulang pada setiap acara, pihak dari Pemerintah Nagari pun belum menegaskan secara kuat. Akan tetapi pada saat sekarang ini peristiwa semacam itu sudah dapat teratasi dengan baik melalui berbagai macam keamanan baik dari pihak Pemerintah Nagari maupun pihak keluarga yang mengadakan acara.

Romi Arif (2019) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Ragam Peran Pewaris Kerajaan Koto Besar di Kabupaten Dharmasraya 1964-2016” mengatakan bahwa Koto Besar merupakan sebuah Kerajaan rantau Minangkabau yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 Masehi. Kerajaan Koto Besar adalah salah satu *balahan sapiah* dari Kerajaan Pagaruyung. Pewaris

Kerajaan Koto Besar semakin memperlihatkan perannya dan ikut serta berkontestasi dalam berbagai ajang demokrasi. Puncak dari keberagaman terjadi pada tahun 2015, ketika Sutan Riska Tuanku Kerajaan tampil dan memenangkan posisi sebagai Bupati Kabupaten Dharmasraya.

Susi Puspita Sari, dkk. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “ Sikap Keberagaman Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” dalam jurnalnya Penelitian dan Kajian Ilmiah mengatakan bahwa banyaknya kenalan yang terjadi di Nagari Abai Siat. Sementara itu, kenakalan tidak sebanding dengan banyaknya ulama dan tempat ibadah yang layak dan mendukung. Sehingga tidak sesuai dengan keadaan dimana seharusnya kenakalan sudah bisa diatasi dengan baik dan berbagai macam kegiatan yang bisa menunjang seperti acara keagamaan yang begitu banyak macamnya.

Yashirli Mulyadi (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. pada penelitian ini menyimpulkan bahwa di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok mendapatkan Folklor Lisan terdapat sebanyak 17 data, Folklor Setengah Lisan 13 data dan Folklor Bukan Lisan terdapat 9 data.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Metode kualitatif yaitu dimana metode ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek yang lebih detail, jelas dan terperinci terhadap suatu objek (dalam Moleong, 1975:4).

Menurut Danandjaja (2002:193) penelitian dengan pengumpulan data atau pendokumentasian bersifat penelitian ditempat dengan menggunakan tiga tahap yang harus dilalui untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Prapenelitian ditempat

Sebelum melakukan suatu penelitian ditempat yang ingin diteliti, terlebih dahulu kita harus melakukan observasi untuk menentukan wilayah yang akan diteliti. Biasanya sebelum melakukan penelitian ditempat sesungguhnya kita harus mencari tahu terlebih dahulu apakah daerah itu cocok untuk dilakukan penelitian dan sesuai dengan kriteria penelitian yang akan diteliti. Penelitian folklor ini akan dilakukan di wilayah Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Biasanya penelitian ini akan dilakukan dalam waktu satu bulan atau lebih sesuai dengan penelitiannya, semakin susah data didapatkan maka semakin lama juga rentan waktu penelitian. Untuk memperoleh data dilapangan, terlebih dahulu harus mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan yaitu menyiapkan segala peralatan peneliti dengan sebaik-baik mungkin agar nanti bisa berjalan sesuai dengan rencana tanpa ada hambatan yang mengganggu. Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan pada saat penelitian sesungguhnya. Ada beberapa rancangan yang harus dipersiapkan dan yang terpenting semuanya berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Selain itu kriteria informan juga perlu dilakukan apakah ia seorang juru bicara, ibu rumah tangga, orang tua maupun kepala adat, suku atau sebagainya. Selain dari itu hal yang paling penting dilakukan dalam prapenelitian ditempat yaitu melakukan beberapa cara seperti menyiapkan beberapa daftar

pertanyaan agar nantinya pada saat penelitian ditempat sesungguhnya data yang didapatkan lebih mudah dan terstruktur sehingga sangat membantu dan mempermudah pada saat penelitian.

2. Penelitian di tempat sesungguhnya

Pada saat penelitian ditempat sesungguhnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti memahami masyarakat setempat terkhususnya kepada informan karena kita harus bisa menjalin hubungan yang baik agar nantinya data yang didapatkan berjalan sesuai dengan harapan dan yang paling utama mengerti akan apa yang kita tanyakan dan paham tentang apa yang disampaikan oleh informan. Dalam mencari para informan ada beberapa hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu sebelum melakukan wawancara ada beberapa hal penting yang perlu dicatat seperti identitas informan yaitu nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan alamatnya. Selain dari itu, ada hal lainnya yang perlu dicatat seperti dari mana bahan folklor yang diberikan oleh informan, dimana dilakukan tempat wawancara, bagaimana keadaan dan suasana sekitar pada saat wawancara dilakukan, apakah pada saat penelitian hanya informan dan peneliti saja atau ada orang lain yang ikut pada saat wawancara. Selanjutnya, dalam mencari informan terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah informan tersebut terkenal sebagai pewaris aktif dan benar-benar ahli dalam folklor itu. Dalam rangka penelitian folklor, para informan dapat dikategorikan menjadi dua, pertama yaitu pewaris aktif dimana semua informasi yang disampaikan sudah tentu akurat sehingga data yang didapatkan benar-benar asli dari pewaris yang sudah tau dan tentu akan folklor itu. Kedua yaitu informan biasa, dimana semua data yang disampaikan

tidak terlalu menjurus dan tidak begitu banyak tau akan folklor tersebut sehingga hanya memahami secara garis besar saja (Danandjaja, 2002:194).

Cara yang perlu dilakukan untuk bisa memperoleh bahan atau data folklor ditempat sesungguhnya adalah dengan melakukan wawancara dan ada juga beberapa data folklor memerlukan pengamatan.

a. Wawancara

Dalam melakukan wawancara terdapat bermacam-macam cara, akan tetapi yang biasanya dilakukan pada penelitian folklor pada umumnya hanya dengan dua macam cara saja yaitu wawancara terarah dan tidak terarah menurut Danandjaja (2002: 195). Wawancara terarah adalah wawancara yang berjalan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan jawabannya pun harus sesuai dengan daftar pertanyaan sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Dalam penelitian ini beberapa menggunakan wawancara terarah dan sesekali juga menggunakan wawancara tidak terarah. Dalam melakukan wawancara terarah semua persiapan harus dipersiapkan seperti daftar pertanyaan yang sudah disusun dan disiapkan. Selain dari daftar pertanyaan ada beberapa hal lainnya yang perlu disiapkan seperti alat rekam, audio, video atau foto pada saat penelitian.

b. Pengujian Kebenaran Data Wawancara

Menurut Danandjaja (2002:196) setelah melakukan penelitian, maka perlu dilakukan pengecekan atau pengujian data wawancara yaitu dengan melakukan wawancara dengan dua informan yang berbeda namun menggunakan

pertanyaan yang sama agar nanti data yang didapatkan dapat di pertanggungjawabkan mutu dan kualitasnya.

c. Pengamatan

Pengamatan ini bertujuan agar nantinya data yang didapatkan pada saat penelitian atau apapun yang disampaikan oleh informan dapat diamati dengan baik. Pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja, melainkan juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti pendengaran, bau dan rasa pada saat melakukan penelitian. Akan tetapi pada saat melakukan penelitian folklor tidak semua jenis folklor harus diamati misalnya folklor lisan itu tidak perlu diamati, namun folklor sebagian lisan dan bukan lisan itu perlu diamati (Danandjaja, 2002:197).

d. Klasifikasi

Klasifikasi yaitu penggolongan atau mengelompokkan sesuatu berdasarkan setiap item-itemnya atau berdasarkan klasifikasi genre folklor menurut bentuk dan jenisnya.

3. Cara Pembuatan Naskah Folklor bagi Pengarsipan.

a. Pada setiap lembar kertas tik disebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3 setengah cm dan disebelah kanan 2 setengah cm. Bagian atas dan bawah jaraknya masing-masing 3 setengah cm.

b. Pada setiap lembaran kertas pertama dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu genre, daerah asal genre, dan suku bangsa yang memilikinya.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikutnya:

- a. Nama, umur dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas
- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir
- c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan
- d. Tempat bahan diperoleh dari informan oleh pengumpul

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpulan folklor yang ditik atas ke bawah. Dengan urutan:

- Nama, suku bangsa, umur dan jenis kelamin
- Alamat sementara dan alamat tetap

(Danandjaja, 2002:201).



BAB II

DESKRIPSI WILAYAH NAGARI ABAI SIAT

2.1 Lokasi

Kabupaten Dharmasraya dahulunya merupakan gabungan dari Sawahlunto Sijunjung. Sebelum dikenal dengan Kabupaten Dharmasraya pada saat sekarang ini, dahulunya kabupaten ini merupakan gabungan antara Sawahlunto, Sijunjung dan Dharmasraya. Akan tetapi pada penghujung tahun 2003, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dimekarkan dan membentuk kabupaten yang berdiri sendiri antara satu sama lain (Sijunjung.go.id).

Berdasarkan Undang-undang No 38 tahun 2003 tentang pembentukan beberapa Kabupaten antara lain yaitu Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat. Namun, pada akhirnya tanggal 7 Januari 2004 Provinsi Sumatera Barat secara resmi melantik tiga kabupaten tersebut sekaligus secara bersamaan dan diresmikan langsung serta ditetapkan oleh Presiden RI secara simbolik di Istana Negara dan pada saat itu juga Gubernur Sumatera Barat meresmikannya atas nama Menteri Dalam Negeri (Dharmasrayakab.go.id).

Nagari Abai Siat secara administrasi merupakan sebuah nagari yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Dahulunya nagari ini merupakan gabungan dari Kecamatan Sungai Rumbai, akan tetapi karena kepadatan penduduk akhirnya nagari ini dipisahkan dan membentuk sebuah kecamatan yang berdiri sendiri (Dharmasrayakab.go.id). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Nagari Abai Siat tahun 2019, secara geografis Nagari Abai Siat terletak pada 1.075,42 LS -

101,70°BT dengan suhu rata-rata 26°C dan tinggi dari permukaan laut adalah 15 Mdpl.

Menurut Ibuk Marin, Nagari Abai Siat dahulunya hanya memiliki 4 Jorong saja diantaranya Abai Siat, Padang Bungur, Bonjol dan Ranah Baru. Dari tahun ke tahun penduduk semakin bertambah dan membuat kepadatan sehingga dibuatlah solusi oleh Pemerintahan setempat dengan menambah beberapa Jorong yang ada pada saat sekarang ini.

Sementara itu, secara administratif Nagari Abai Siat berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Ampang Kuranji
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Besar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Baru
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Bonjol

2.2 Asal Mula dan Sejarah Nagari Abai Siat

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Nagari Abai Siat tahun 2019, pemberian nama Abai Siat berasal dari kata Abai dan Siat yang mempunyai sejarah sebagai berikut:

Menurut masyarakat setempat yaitu Bapak Darman selaku pemuka adat, penamaan Abai semenjak dahulunya berasal dari cerita masyarakat terdahulu yaitu dimana pada zaman dahulunya ada sebuah peristiwa yang begitu panjang dan menarik, dimana pada zaman dahulunya masyarakat yang tinggal di Abai pada saat itu belum mempunyai nama untuk desanya dikarenakan pada saat itu desa atau perkampungan itu baru beberapa tahun dibentuk. Cerita punya cerita

akhirnya desa itu memiliki sebuah nama yaitu Abai dimana dahulunya pemberian nama itu berasal dari sebuah peristiwa yaitu ada sebuah kejadian diluar nalar manusia. Peristiwa tersebut berasal dari sebuah kejadian dimana dahulunya pada saat itu di desa tersebut orang-orang menemukan sebuah pucuk dari pohon besar yang roboh didekat desanya. Setelah menelusuri dan mencari tahu dimana pohon itu berada, akhirnya masyarakat setempat mendapatkan informasi bahwa pohon besar yang roboh dan pucuknya yang sampai ke desa tersebut adalah berasal dari Abai Sanggir Solok Selatan. Pada saat itu juga tidak berfikir panjang masyarakat setempat beserta perangkat desa memusyawarahkan hal tersebut untuk mengusulkan pemberian nama yang sama yaitu Abai. Setelah melakukan beberapa pertimbangan akhirnya nama tersebut disetujui oleh semua kalangan dan kebetulan pada saat itu desa tersebut belum mempunyai nama.

Setelah peristiwa tersebut disetujui, ada beberapa pendapat yang menambahkan bahwa pemberian nama Abai belum lengkap rasanya sehingga nanti orang-orang luar menganggap itu merupakan tempat yang sama karena memiliki nama yang sama persis. Setelah beberapa hari berlalu, akhirnya ada beberapa yang mengusulkan pendapat yaitu pemberian nama Abai itu dilengkapi dengan nama Abai Siat karena merupakan sebuah nama yang sangat cocok untuk desa tersebut. Siat merupakan sebuah nama dimana dahulunya setiap aliran sungai yang berada didesa tersebut diberi nama batang Siat. Sehingga pemberian nama Abai Siat sangat cocok untuk desa tersebut. Tanpa pertimbangan seluruh masyarakat setuju dengan saran itu hingga sampai saat sekarang nama tersebut tetap melekat pada daerah itu. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat pada saat

sekarang tidak mempermasalahkan nama tersebut bahkan mereka menerima dengan baik walaupun mereka tidak tahu kebenaran atas peristiwa itu.

2.3 Bahasa

Bahasa merupakan alternatif utama yang selalu digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antar sesama manusia lainnya. Bahasa merupakan bagian yang terpenting disetiap masyarakat karena setiap daerah yang tersebar luas di Indonesia memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda termasuk Sumatera Barat. Setiap daerah memiliki ciri khas bahasanya masing-masing dan dari bahasa tersebut kita bisa membedakan antara daerah yang satu dengan yang lainnya melalui bahasa tersebut. Akan tetapi, sebagai masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat Minangkabau harus tetap melestarikan bahasa daerahnya masing-masing dan mengutamakan bahasa Minangkabau pada umumnya.

Menurut Bapak Darman, masyarakat Nagari Abai Siat juga termasuk kedalam daerah Minangkabau sehingga bahasa yang digunakan juga bahasa Minangkabau seperti pada umumnya. Namun, ada juga terdapat perbedaan cara penyebutannya akan tetapi memiliki arti yang sama. Abai Siat lebih banyak menyebutkan sebuah kalimat atau kata dengan akhiran o seperti "*kano, sepo, siko, ngapo, dino*" didalam bahasa Minang "*kama, sia, kasiko, manga, dima*" dan jika diartikan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu kemana, siapa, kesini, ngapain, dimana. Menurut pengamatan peneliti, bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat agak berbeda dengan yang lainnya dimana dalam penyebutan itu lebih banyak di akhiri dengan kalimat o dan irama yang digunakan

juga berbeda. Sehingga masyarakat pendatang atau berkunjung ke daerah itu agak sedikit sulit memahami dan mengartikannya.

2.4 Sistem Teknologi

Menurut Bapak Darman, teknologi yang terjadi pada masyarakat setempat dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan sehingga sistem teknologi pun semakin canggih. Masyarakat setempat pada dahulunya hanya menggunakan peralatan seadanya untuk bisa menghasilkan getah dari kebun karet tersebut. Namun, pada saat sekarang sudah dipermudahkan dengan peralatan yang sudah memadai seperti *paek*. *Paek* adalah sebuah senjata tajam yang terbuat dari besi dan digunakan untuk menghasilkan getah dikebun karet sehingga alat tersebut menjadi peralatan yang digunakan dalam mata pencarian bagi petani karet didaerah tersebut. *Paek* digunakan karena memiliki keterkaitan dengan masyarakat setempat dimana pada umumnya masyarakat memiliki mata pencarian bertani kebu karet jadi peralatan tersebut sangat berguna untuk menghasilkan getah dari kebun tersebut berdasarkan peralatan yang digunakan. Menurut informasi yang bersumber dari kantor wali setempat, pekerjaan yang dominan didaerah tersebut yaitu petani karet dan sawit. Dikarenakan Nagari Abai Siat mempunyai area yang luas dan sruktur tanah yang cocok untuk pertanian tersebut.

Selain dari itu, menurut Bapak Darman *dodos* juga menjadi peralatan yang sangat berguna untuk pertanian sawit, dimana alat tersebut digunakan untuk memanen sawit supaya lebih dipermudah. Pada zaman dahulunya sebelum adanya alat tersebut, petani hanya menggunakan alat-alat seadanya untuk memanen sawit. Akan tetapi pada saat sekarang lebih dipermudahkan lagi untuk memanen sawit

dengan bantuan alat yaitu dodos. Sehingga, batang pohon sawit dari yang terendah maupun tertinggi bisa tercapai dengan alat tersebut. Oleh karena itu, perubahan yang dirasakan oleh petani sangat berbeda jauh dengan dahulunya sehingga membuat petani senang dengan kemajuan yang ada. Alat tersebut sangat berkaitan dengan dengan mata pencarian masyarakat setempat dimana pada saat sekarang hampir seluruh daerah yang tersebar didaerah tersebut memiliki lahan pertanian sawit. Selain dari peralatan tersebut ada beberapa peralatan lainnya yang juga mengalami perubahan seperti *Gunting Besar dan paontak ikan*.

Gunting besar dahulunya merupakan peralatan yang digunakan untuk membuka kelapa agar lebih mudah dan cepat. Gunting besar merupakan alat yang digunakan untuk membuka kelapa dengan waktu dan proses yang singkat sehingga hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 15 detik. Selain dari berkebun sawit dan karet dahulunya ada beberapa dari masyarakat juga memiliki pekerjaan seperti memanjat pohon kelapa yang sudah layak untuk di panen. Akan tetapi pada saat sekarang pekerjaan seperti itu sangat susah untuk dijumpai karena ada beberapa faktor seperti tidak kuat lagi untuk memanjat dan tenaganya juga sudah berkurang. Akan tetapi, masyarakat setempat juga dipermudahkan lagi dengan peralatan yang bisa mengatasi masalah tersebut. Selain Gunting besar, peralatan lainnya juga ada seperti *paontak ikan* dimana peralatan ini bisa digunakan untuk menangkap ikan. Namun, peralatan ini lebih dikhususkan untuk orang-orang yang suka menyelam. Peralatan tersebut merupakan sebuah benda yang terbuat dari barang bekas seadanya yaitu terbuat dari kayu, ban bekas motor, dan besi. Menurut informan, jenis penangkap ikan tersebut terlalu beresiko bagi

orang-orang yang tidak suka menyelam karena dalam penggunaannya harus dilakukan dalam air sambil menyelam. Peminat dari alat tersebut sangat sedikit sehingga hanya masyarakat tertentu saja yang masih mau menggunakannya.

Disamping itu, menurut pengamatan alat tersebut sangat tradisional dalam cara pembuatannya dan tidak semua orang bisa melakukannya, sehingga untuk melakukannya harus mempunyai keahlian khusus dan kegunaannya hanya untuk orang yang suka menyelam. Sangat tidak disarankan untuk orang-orang yang tidak bisa berenang dan tidak bisa menggunakan alat tersebut karena bisa membahayakan diri sendiri jika tidak paham dan mengerti dalam cara penggunaannya. Untuk mengatasi hal tersebut peralatan lainnya juga sudah banyak ditemukan seperti jala, pancing, jaring dll. Pada saat sekarang masyarakat lebih menggunakan peralatan tersebut karena lebih dipermudah dan ikan yang ditangkap pun lebih banyak didapatkan dibanding dengan alat tersebut. Masyarakat yang berada di daerah itu memiliki hobi dan pekerjaan yang bermacam-macam sehingga melalui hal tersebut mereka juga mempunyai pekerjaan samping selain dari karet dan sawit untuk menambah uang tambahan dan sekalian menyalurkan bakat dan hobi.



(Dokumentasi pribadi, gunting besar dan paontak ikan)

2.5 Sistem Mata Pencarian

Menurut data yang didapatkan dari dokumen profil Nagari Abai Siat, mata pencarian masyarakat Abai Siat mayoritas adalah petani karet dan sawit, dikarenakan Nagari Abai Siat mempunyai lahan yang luas dan struktur tanah yang sangat cocok untuk pertanian tersebut. Namun, ada beberapa pertanian lainnya yang juga dijadikan mata pencarian oleh masyarakat sebagai sampingannya yaitu pertanian seperti jagung dan pisang yang cukup banyak dan ada beberapa pekerjaan sampingan lainnya yang juga digemari oleh beberapa masyarakat seperti berternak kerbau, ayam, bebek, kambing dan jenis ikan seperti nila dan lele. Menurut pengamatan peneliti, mata pencarian yang paling banyak diminati oleh masyarakat setempat yaitu petani karet dikarenakan mata pencarian tersebut

adalah solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada seperti kehabisan uang, bahan pokok maupun lainnya. Salah satu alasannya karena karet merupakan mata pencarian yang mudah untuk menghasilkan uang dalam hitungan jam saja.

2.6 Sistem Pengetahuan

Masyarakat Nagari Abai Siat sudah banyak melakukan perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut Bapak Darman, masyarakat sudah banyak mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas sehingga setiap masyarakat memiliki pemikiran yang jauh lebih baik di bandingkan pada zaman dahulunya. Hal tersebut bisa kita lihat dari kemajuan daerah tersebut dimana ditempat tersebut sudah memiliki sekolah yang berdiri sendiri di daerahnya yaitu seperti sekolah Paut, TK, SD, SMP dan SMA. Walaupun di daerah tersebut sudah memiliki akses pendidikan sendiri, namun juga banyak dari masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya keluar dari daerah tersebut mengingat sekolah yang ada di daerah tersebut masih terbilang baru dan ada juga masyarakat yang menyekolahkan anaknya di kampung itu sendiri mengingat biaya dan kondisi.

Dilihat dari segi pendidikan masyarakat setempat sudah mulai maju pemikirannya sehingga ada beberapa masyarakat saat sekarang tidak begitu percaya lagi dengan tradisi, cerita itu lagi sehingga sebagian masyarakat itu sesuatu hal yang tidak perlu lagi dipercaya. Namun, ada beberapa dari masyarakat setempat yang masih tetap mempercayai hal tersebut walaupun pengetahuan, ilmu dan pemikiran telah maju dan berkembang.

2.7 Agama

Berdasarkan data yang didapatkan dari dokumen profil Nagari Abai Siat, masyarakat Nagari Abai Siat secara keseluruhan memiliki keyakinan yaitu beragama islam. Disamping itu, mesjid maupun mushola yang ada di Nagari Abai Siat sudah cukup baik dan hampir disetiap Jorong memiliki tempat ibadah sendiri, sehingga mempermudah masyarakat untuk beribadah dan tidak perlu jauh-jauh lagi. Namun, pada dahulunya masyarakat yang hidup pada zaman dahulu memiliki keyakinan sesuai dengan ajaran pada waktu itu sehingga dengan perubahan zaman membuat masyarakat yang hidup pada zaman dahulu juga ikut beralih mengikuti ajaran saat sekrang dimana masyarakat setempat pada saat sekarang hampir seluruhnya memeluk agama islam.

Nagari Abai Siat merupakan nagari yang menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga berguna untuk mengatur kehidupan bermasyarakat suatu kaum atau suku karena telah memiliki ninik mamaknya masing-masing pada tiap-tiap suku yang tersebar di Nagari Abai Siat sehingga segala sesuatunya bisa segera diatasi dengan baik dengan musyawarah.

BAB III

PENGUMPULAN BENTUK DAN JENIS FOLKLOR DI NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA

3.1 Pengantar

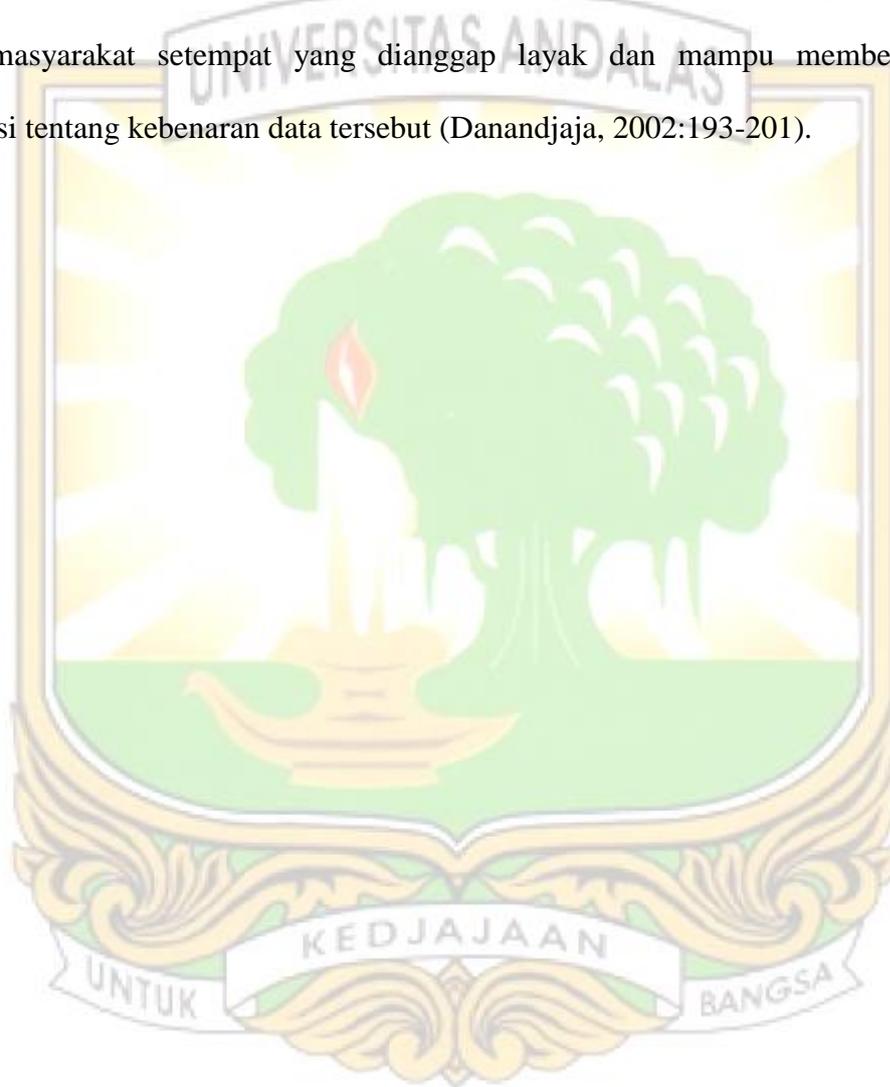
Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, memilih dan mengarsipkan bentuk dan jenis folklor yang terdapat di Nagari Abai Siat. Pada saat sekarang ini folklor yang berkembang tidak diwariskan dengan baik secara turun-temurun oleh empunya sehingga sangat diperlukan untuk dilakukan penelitian folklor itu didaerah ini agar nantinya berguna dan penting untuk masyarakat setempat khususnya.

Data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung didapatkan pada saat penelitian melalui wawancara langsung ke lokasi penelitian. Pada saat melakukan wawancara ada dua macam cara yaitu wawancara terarah dan tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang berjalan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan jawabannya pun harus sesuai dengan daftar pertanyaan sedangkan wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Selain dari daftar pertanyaan ada beberapa hal lainnya yang perlu disiapkan seperti alat rekam, audio, video atau foto pada saat penelitian.

Setelah melakukan wawancara maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian kebenaran data wawancara adalah pengecekan atau

pengujian data wawancara yaitu dengan melakukan wawancara dengan dua informan yang berbeda namun menggunakan pertanyaan yang sama agar nanti data yang didapatkan dapat di pertanggungjawabkan mutu dan kualitasnya.

Selain itu dalam menentukan informan ada beberapa kriteria yaitu apakah seorang ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, tetua kampung atau tokoh masyarakat setempat yang dianggap layak dan mampu memberikan informasi tentang kebenaran data tersebut (Danandjaja, 2002:193-201).



3.2 Pengumpulan Bentuk dan jenis folklor Nagari Abai Siat

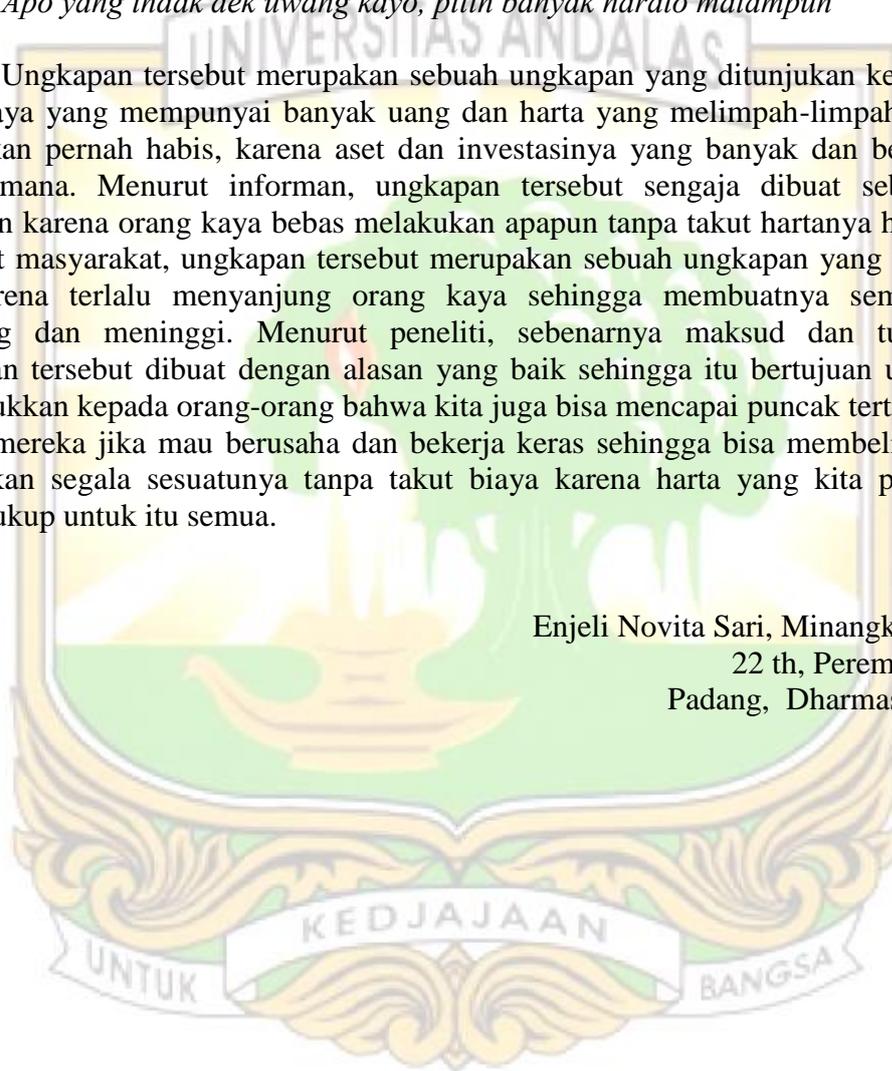
Ungkapan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni
2022

*“Apo yang idak dek balido, sisik banyak tulang malampuh
Apo yang indak dek uwang kayo, pitih banyak harato malampuh”*

Ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang ditunjukkan kepada orang raya yang mempunyai banyak uang dan harta yang melimpah-limpah dan tidak akan pernah habis, karena aset dan investasinya yang banyak dan berada dimana-mana. Menurut informan, ungkapan tersebut sengaja dibuat sebagai cerminan karena orang kaya bebas melakukan apapun tanpa takut hartanya habis. Menurut masyarakat, ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang tidak adil karena terlalu menyanjung orang kaya sehingga membuatnya semakin sombong dan meninggi. Menurut peneliti, sebenarnya maksud dan tujuan ungkapan tersebut dibuat dengan alasan yang baik sehingga itu bertujuan untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa kita juga bisa mencapai puncak tertinggi seperti mereka jika mau berusaha dan bekerja keras sehingga bisa membeli dan melakukan segala sesuatunya tanpa takut biaya karena harta yang kita punya sudah cukup untuk itu semua.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Pertanyaan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni
2022

“Dari akau sampai pucuk sadonyo baguno, kiro-kiro apo tu?”
(Dari akar sampai pucuk semuanya bermanfaat, kira-kira apakah itu?)

Jawaban teki-teki tersebut adalah pohon kelapa

Menurut informan, teki-teki tersebut mempunyai makna yang sangat dalam jika kita bisa mengaplikasikannya di kehidupan. Pohon kelapa adalah sebuah pohon yang memiliki seribu manfaat, dari akar sampai ujung pucuknya mempunyai manfaat tersendiri. Pohon kelapa atau batangnya bisa dijadikan sebagai jalur alternatif untuk pembuatan jembatan sehingga bermanfaat untuk masyarakat menyeberang. Lalu, daun kelapa juga bisa digunakan untuk pembuatan ketupat dan lidinya pun bisa digunakan untuk dijadikan sapu. Selanjutnya, kelapa itu sendiri bisa dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan gulai dari olahan santannya. Batoknya pun juga bisa dijadikan sebagai cenderamata sehingga bisa menghasilkan uang. Maka dari itu, tidak ada satupun yang tidak bisa digunakan dari pohon kelapa. Oleh karena itu, pelajaran yang paling penting dari pohon kelapa yang bisa dijadikan pedoman adalah selalu berguna dan bermanfaat untuk orang-orang disekeliling kita dan selalu berbuat baik dan tidak pernah menyia-nyiakan apa yang kita miliki, selalu membantu orang yang membutuhkan pertolongan kita.

Menurut pengamatan peneliti, teka-teki tersebut juga bisa dijadikan pembelajaran dalam hidup karena sebagai manusia ciptaan Tuhan kita juga harus bisa bermanfaat untuk orang lain sehingga hubungan timbal balik antara manusia tetap berjalan baik karena sesungguhnya manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Jadilah seseorang yang berguna dimana kita berada dan kapanpun dibutuhkan.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya

Pertanyaan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

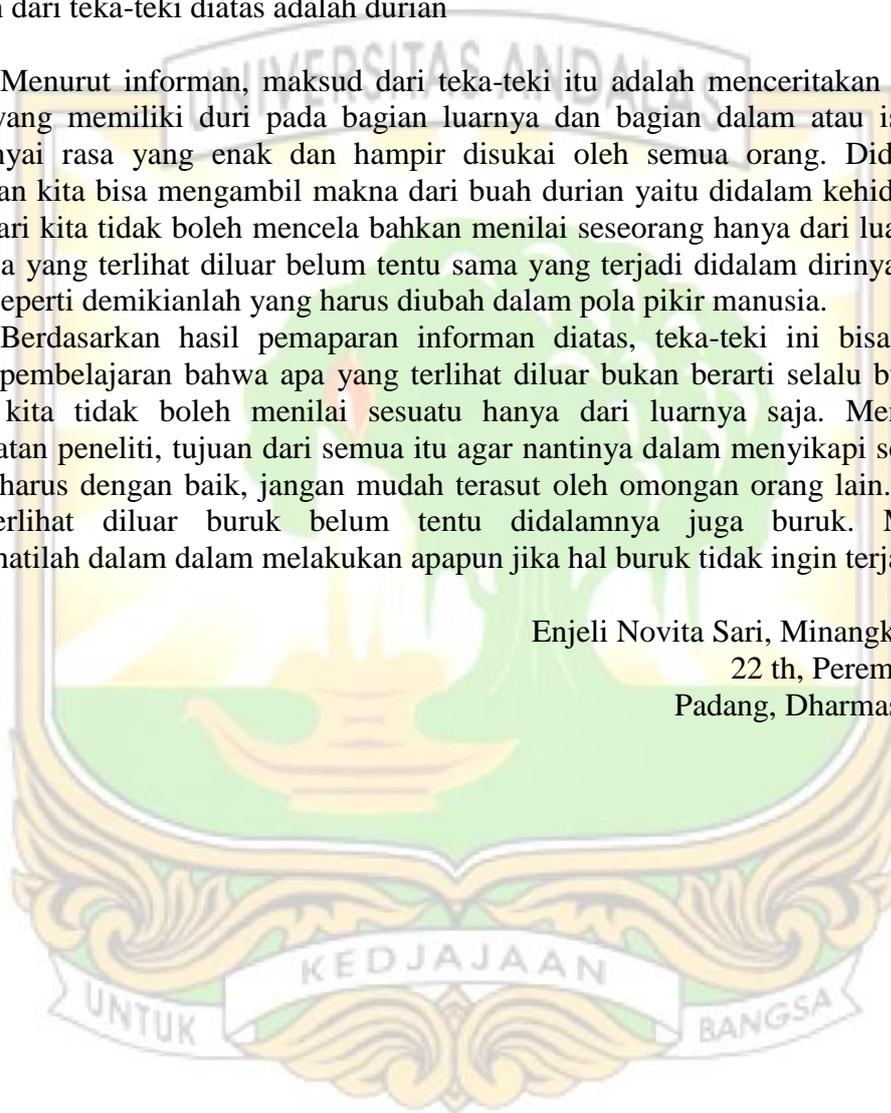
“diluaw tajam, didalam lomak, apo tu”?
(Diluar tajam, didalam enak, apa itu)

Jawaban dari teka-teki diatas adalah durian

Menurut informan, maksud dari teka-teki itu adalah menceritakan buah durian yang memiliki duri pada bagian luarnya dan bagian dalam atau isinya mempunyai rasa yang enak dan hampir disukai oleh semua orang. Didalam kehidupan kita bisa mengambil makna dari buah durian yaitu didalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mencela bahkan menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Apa yang terlihat diluar belum tentu sama yang terjadi didalam dirinya dan penilai seperti demikianlah yang harus diubah dalam pola pikir manusia.

Berdasarkan hasil pemaparan informan diatas, teka-teki ini bisa kita jadikan pembelajaran bahwa apa yang terlihat diluar bukan berarti selalu buruk, bahkan kita tidak boleh menilai sesuatu hanya dari luarnya saja. Menurut pengamatan peneliti, tujuan dari semua itu agar nantinya dalam menyikapi segala sesuatu harus dengan baik, jangan mudah terasut oleh omongan orang lain. Apa yang terlihat diluar buruk belum tentu didalamnya juga buruk. Maka berhati-hatilah dalam dalam melakukan apapun jika hal buruk tidak ingin terjadi.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Pertanyaan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

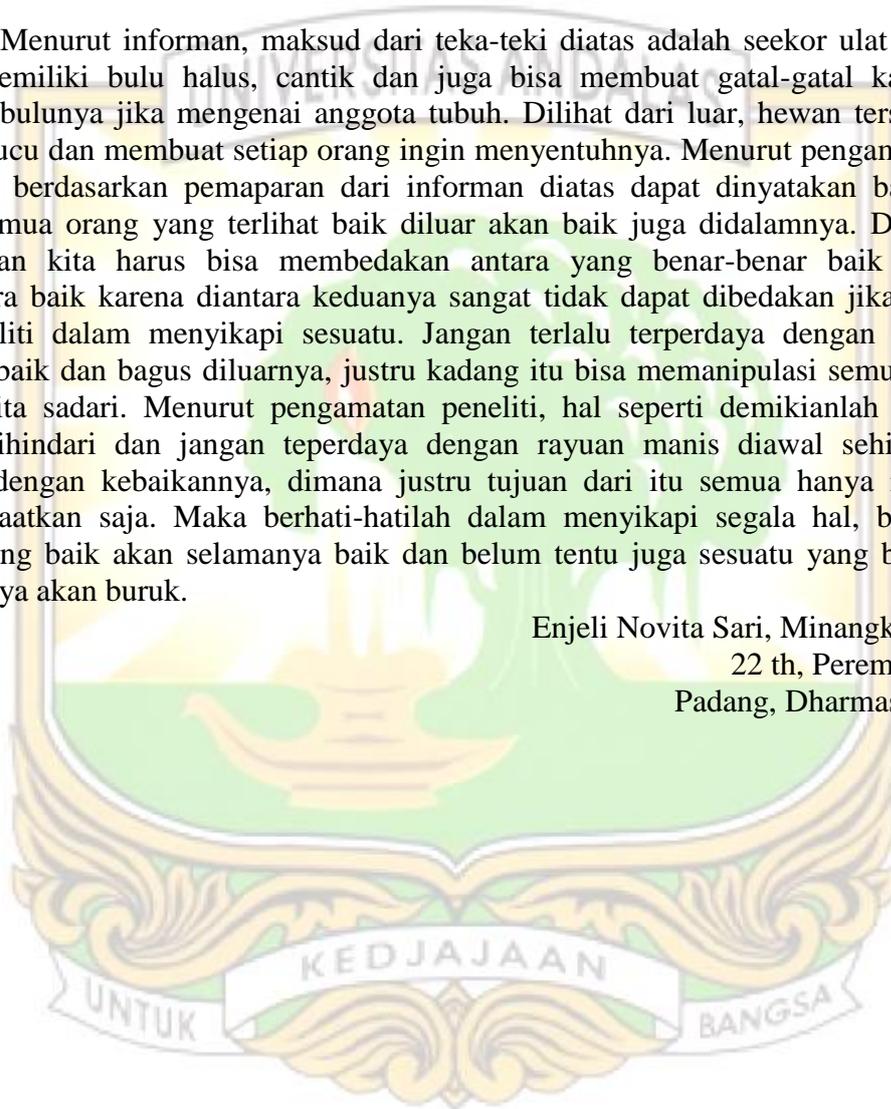
Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

“kalau dicolik encak, tapi kalau dipogang gatal-gatal, apo tu”?
(kalau dilihat cantik, tapi kalau dipegang gatal-gatal, apakah itu?)

Jawaban dari teka-teki diatas adalah ulat bulu

Menurut informan, maksud dari teka-teki diatas adalah seekor ulat bulu yang memiliki bulu halus, cantik dan juga bisa membuat gatal-gatal karena terkena bulunya jika mengenai anggota tubuh. Dilihat dari luar, hewan tersebut sangat lucu dan membuat setiap orang ingin menyentuhnya. Menurut pengamatan peneliti, berdasarkan pemaparan dari informan diatas dapat dinyatakan bahwa tidak semua orang yang terlihat baik diluar akan baik juga didalamnya. Dalam kehidupan kita harus bisa membedakan antara yang benar-benar baik atau pura-pura baik karena diantara keduanya sangat tidak dapat dibedakan jika kita tidak teliti dalam menyikapi sesuatu. Jangan terlalu terperdaya dengan yang terlihat baik dan bagus diluarnya, justru kadang itu bisa memanipulasi semuanya tanpa kita sadari. Menurut pengamatan peneliti, hal seperti demikianlah yang harus dihindari dan jangan terperdaya dengan rayuan manis diawal sehingga tertipu dengan kebaikannya, dimana justru tujuan dari itu semua hanya ingin memanfaatkan saja. Maka berhati-hatilah dalam menyikapi segala hal, belum tentu yang baik akan selamanya baik dan belum tentu juga sesuatu yang buruk selamanya akan buruk.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Pantun-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

*“Sapandai-pandai uwang motong
Nan dijual gota juo
Sapandai-pandai mamak baetong
Nan ka abih uwang mondo juo”*

Pantun tersebut adalah pantun yang dibuat khusus untuk laki-laki di Minangkabau. Dalam mengatur segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan adat istiadat, maka pihak laki-laki yang lebih diutamakan dan didahulukan terlebih dahulu dalam menyikapinya. Didalam Minangkabau laki-laki mempunyai peran dan pangkat yang lebih tinggi sesuai gelar dan jabatannya didalam suku atau kaumnya masing-masing. Pantun ini adalah pantun adat yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Di dalam setiap musyawarah ataupun rapat yang memiliki hubungan dengan kepala suku, adat, ninik mamak maupun lainnya maka pantun tersebut akan selalu disebutkan ketika acara akan selesai. Menurut informan, maksud dan tujuan pantun tersebut hanya untuk menunjukkan kepada para ninik mamak yang telah berjasa dalam keberhasilannya memimpin suatu musyawarah, sehingga pantun tersebut hanya untuk mencairkan suasana dan pantun itu hanya sebagai candaan atau hiburan di penghujung acara. Menurut pengamatan peneliti, pantun tersebut juga menunjukkan bahwa yang berjasa dalam sebuah musyawarah itu bukan hanya para ninik mamak saja, akan tetapi para *sumando* juga mempunyai jasa dimana jika tidak ada mereka mungkin suatu acara tidak bisa terlaksanakan dengan baik. Sebenarnya pantun itu merupakan isi hati seorang *sumando* yang rela mengeluarkan tenaganya untuk membantu terlaksananya acara mulai dari persiapan sampai selesai. Pantun ini mempunyai makna yang sangat baik kepada *sumando* karena mereka rela membantu mengeluarkan tenangnya untuk membantu keberlangsungan acara dan mereka rela berada dibelakang layar asalkan semua persiapan dapat terselesaikan dengan baik.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya

Pantun-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

*“Sabolun jalo ka di serakan
Tali-tali dalam buluh talotak di ateh batu
Sabolun bonau ka ambo katongakan
Ambo susun jari sapuluh
Ambo takukan kapalo nan satu”*

(sebelum jala berserakan
Tali-tali dalam bambu sudah terletak diatas batu
Sebelum enau di tengahkan
Saya susun jari sepuluh
Saya tundukkan kepala yang satu)

Pantun ini berisi tentang pantun adat yang tujuan utamanya sebagai sambutan kepada pemuka adat dalam suatu acara sebagai awalan pembuka untuk melangsungkan sebuah musyawarah. Menurut informan, pantun ini sering diucapkan sebelum memulai sebuah musyawarah. Pantun ini adalah sebagai pantun penghormatan untuk pemuka adat karena telah berjasa untuk mengurus kaum dan sukunya dalam keadaan apapun. Menurut pengamatan peneliti, pantun ini mempunyai makna yang sangat dalam untuk pemuka adat karena mereka telah berjasa dan berkorban untuk mengatasi segala sesuatunya dan selalu memberikan yang terbaik untuk kaum dan sukunya agar semuanya berjalan baik. Pangkat yang di dapatkan pun di gunakan sesuai fungsinya. Itulah kenapa di dalam suku atau kaum penghormatan kepada pemuka adat sangat di hargai.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya

Pantun-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

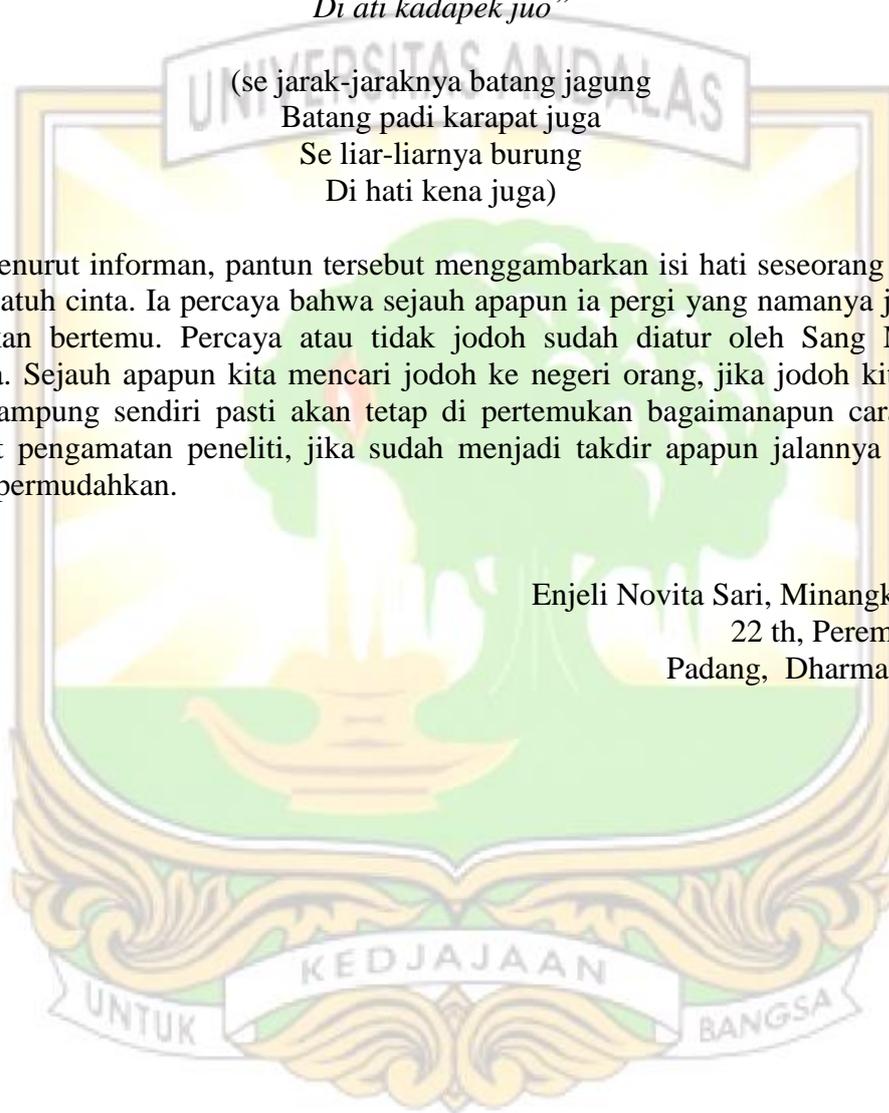
Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

*“Sa jarang-jarangnyo jagung
Di padi karapek juo
Sa liau-liaunyo burung
Di ati kadapek juo”*

(se jarak-jaraknya batang jagung
Batang padi karapat juga
Se liar-liarnya burung
Di hati kena juga)

Menurut informan, pantun tersebut menggambarkan isi hati seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia percaya bahwa sejauh apapun ia pergi yang namanya jodoh pasti akan bertemu. Percaya atau tidak jodoh sudah diatur oleh Sang Maha Pencipta. Sejauh apapun kita mencari jodoh ke negeri orang, jika jodoh kita itu orang kampung sendiri pasti akan tetap di pertemukan bagaimanapun caranya. Menurut pengamatan peneliti, jika sudah menjadi takdir apapun jalannya pasti akan di permudahkan.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Pantun-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Busra, 60 Tahun, Laki-laki,
Kepala Adat, Melayu, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 15 Juni 2022

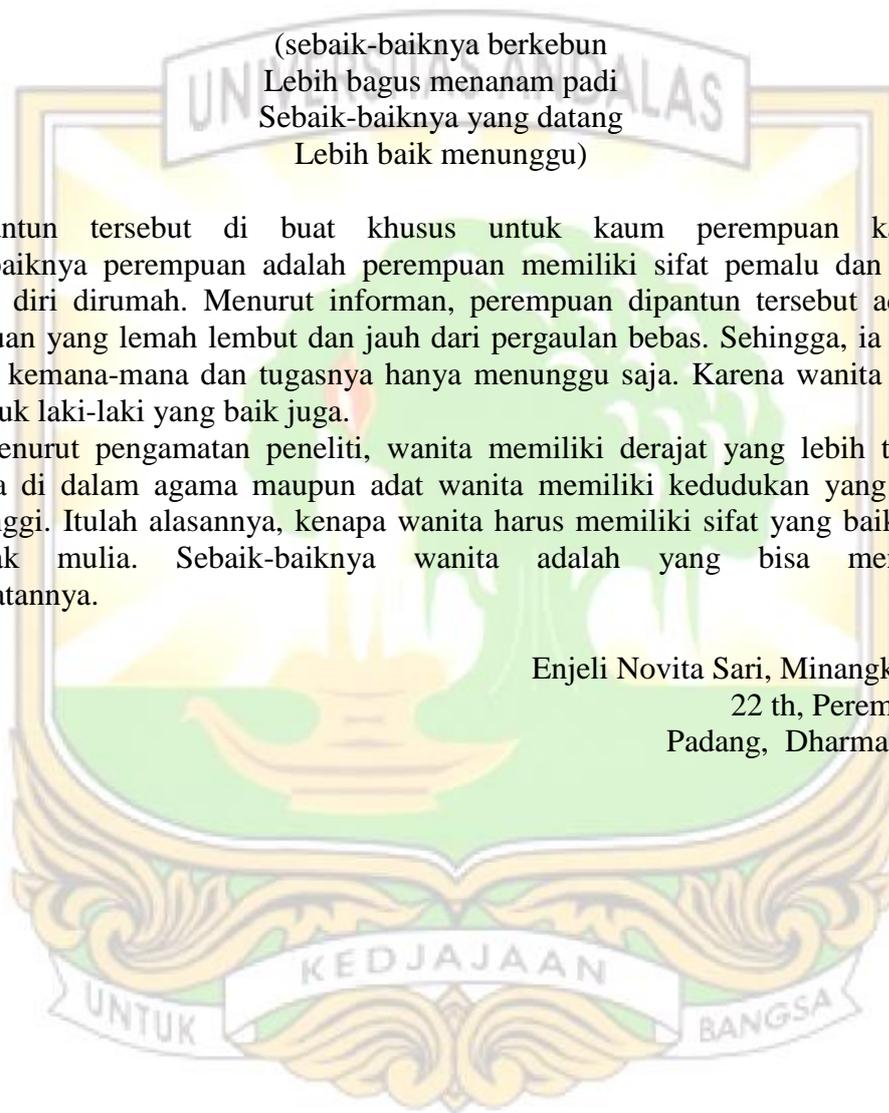
*“Sa elok-elok baladang
Elok lah nanam padi
Sa elok-eloknyo nan datang
Eloklah nan mananti”*

(sebaik-baiknya berkebun
Lebih bagus menanam padi
Sebaik-baiknya yang datang
Lebih baik menunggu)

Pantun tersebut di buat khusus untuk kaum perempuan karena sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan memiliki sifat pemalu dan suka berdiam diri dirumah. Menurut informan, perempuan dipantun tersebut adalah perempuan yang lemah lembut dan jauh dari pergaulan bebas. Sehingga, ia tidak mencari kemana-mana dan tugasnya hanya menunggu saja. Karena wanita yang baik untuk laki-laki yang baik juga.

Menurut pengamatan peneliti, wanita memiliki derajat yang lebih tinggi sehingga di dalam agama maupun adat wanita memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi. Itulah alasannya, kenapa wanita harus memiliki sifat yang baik dan berakhlak mulia. Sebaik-baiknya wanita adalah yang bisa menjaga kehormatannya.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Legenda Setempat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Marin, 80 Tahun, Perempuan,
Nenek Tertua, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 10 Juni 2022

Emas Sebesar Kuda dan Dua Bersaudara

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara antara laki-laki dan perempuan. Mereka hidup hanya dengan belas dan kasihan orang-orang. Di umurnya yang masih kecil dan belum dewasa, mereka sudah di tinggalkan oleh kedua orang tuanya yang lebih dulu meninggal dunia akibat kecelakaan. Yang tersisa dan selamat pada saat itu hanya mereka berdua sehingga membuat hidupnya tidak punya arah, masa depannya berantakan dan tidak tau kepada siap mereka untuk bergantung hidup. Keluarga yang benar-benar peduli, tulus dan sayang kepada mereka hanya kedua orang tua saja dan itupun telah tiada.

Mengharapkan belas kasihan dari keluarga yang lain agar mau merawat dan menjaga mereka, tidak ada satupun yang mau dan peduli dengan diri mereka baik dari pihak ayah maupun ibunya. Harta yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya tidak ada tersisa sama sekali, semuanya sudah diambil alih oleh pihak keluarga ayah maupun ibunya. Justru, mereka semakin menelantarkan dan tidak peduli dengan keadaan mereka berdua dan membiarkan bergitu saja. Kejamnya hidup sudah mereka rasakan semenjak ayah dan ibunya pergi. Pada saat terpukul pun orang lain justru memanfaatkan kejadian itu semua.

Pada suatu hari, mereka pergi kesungai untuk mandi dan mencuci pakaian maupun alat-alat makan di karenakan sumur dirumahnya sudah kering sehingga membuat mereka terpaksa pergi kesungai. Semua aktivitas yang berhubungan dengan air membuat mereka terpaksa untuk pergi kesungai. Sumur dirumahnya kering dan untuk menumpang kerumah tetanggapun mereka segan untuk terus menerus. Setelah melaksanakan sholat magrib, tiba-tiba adiknya ingin buang air besar dan ia sangat takut jika pergi sendirian. Keadaan yang gelap dan sepi karena sudah malam membuatnya takut dan meminta pertolongan kepada kakaknya untuk menemani kesungai. Walaupun dalam keadaan terpaksa, ia tetap menemani adiknya dikarenakan ia juga takut jika hal buruk terjadi kepada adiknya. Setelah sampai di sungai, adiknya langsung menyegerakan dan ingin cepat-cepat selesai karena takut dan sangat gelap. Pada saat bersiap-siap ingin keluar dari sungai dan segera pulang ia melihat suatu benda yang berkilau seperti emas dan besarnya menyerupai seperti kuda yang berada di tengah sungai yang tak jauh dari tempatnya berada. Setelah naik keatas, ia langsung memberitahukan kepada kakaknya bahwa ia melihat benda yang besar dan berkilau didekat ia buang air besar tadi. Dengan rasa takut dan penasaran ia menyuruh kakaknya untuk menemaninya pergi memastikan benda tersebut karena terlihat aneh sekali. Mereka pergi melihat benda tersebut dengan penuh ketakutan jika sesuatu yang buruk terjadi mungkin orang-orang tidak mengetahuinya karena hanya mereka berdua saja disana. Dengan peralatan seadannya yaitu senter kecil yang mereka miliki mulai menelusuri sungai dan pergi ketempat benda berkilau tersebut. Tak di

sangka-sangka ternyata benda yang berkilauan tersebut adalah gumpalan emas yang sangat besar sehingga menyerupai seperti kuda.

Pada saat itu, mereka terdiam dan tidak memikirkan apa-apa dikarenakan sebuah mukjizat yang luar biasa yang mereka temukan. Disaat kondisi hidupnya yang jauh dari kata layak, tiba-tiba saja keajaiban datang dan sungguh membuang mereka tidak bisa berkata-kata. Menurut mereka itu adalah sebuah pertanda dari yang Maha Kuasa dan tanpa pikir panjang mereka menyusun strategi bagaimana cara agar emas sebesar itu bisa mereka bawa pulang. Pada saat itu juga kakaknya memerintahkan kepada adiknya untuk memegang bagian paling atasnya dan ia bagian paling ujung. Tanpa rasa curiga sedikit pun ia menuruti kemauan kakaknya karena ia yakin bahwa tidak akan terjadi sesuatu. Secara perlahan-lahan, mereka terus menarik benda tersebut kedaratatan walaupun membutuhkan waktu dan tenaga yang kuat sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama dikarenakan benda itu sangat besar dan berat.

Pada saat perjalanan pulang, adiknya selalu mengikis sedikit demi sedikit emas tersebut agar nanti jika tidak dapat mereka bawa pulang dengan selamat, setidaknya ada sedikit yang ia miliki dari hasil kikisannya. Tanpa rasa ragu sang kakak melakukan kecurangan. Ia berpikir jika berhasil di bawah pulang oleh dirinya sendiri sampai rumah maka ia akan kaya dan akan menjadi pusat perhatian oleh seluruh warga. Lalu, ia akan menceritakan kepada semua orang bahwa telah berhasil mendapatkan emas yang sangat besar dan berhasil membawanya pulang tanpa bantuan siapapun. Namun, niat buruknya untuk menang sendiri ternyata gagal dan emas yang besar tersebut tidak kuat dipegang oleh dirinya sendiri sehingga lepas dari pegangan dan hanyut kembali ke sungai tanpa tersisa sedikitpun. Adiknya yang tidak mengetahui rencana kejurangan kakaknya terkejut dan sangat marah besar atas perbuatan buruk dan egoisnya.

Pada saat itu juga adiknya pergi meninggalkannya dan tidak peduli lagi dengan sang kakak karena keserakahan yang ia buat, seharusnya mereka akan hidup senang malah menjadi susah lagi akibat ulahnya.

Menurut informasi dari informan, semenjak peristiwa tersebut terjadi setiap aliran sungai yang dilalui oleh benda itu tidak akan pernah didapatkan lagi emas. Jika mencari emas di sepanjang aliran sungai maka kejadian aneh akan terjadi seperti emas yang didapatkan akan berubah warna menjadi hitam. Setiap masyarakat selalu mencoba mencari dengan cara yang berbeda, namun hal yang sama akan selalu terjadi. Masyarakat setempat menyebutnya induk emas tersebut belum mau membaginya dikarenakan setiap emas yang didapatkan selalu akan berubah warna. Sampai pada saat sekarang pun sudah banyak yang mencari emas disepanjang aliran sungai tersebut baik masyarakat daerah itu sendiri maupun orang luar akan tetap mengalami hal yang sama yaitu emas yang di dapatkan akan berubah warna menjadi hitam tanpa sepengetahuan. Menurut pengamatan peneliti, dari kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua yang ada didunia ini hanya bersifat sementara dan kita harus bisa menyikapinya dengan baik dalam segala hal. Sifat rakus yang dimiliki oleh laki-laki itu sangat tidak baik untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Legenda Setempat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Marin, 80 Tahun, Perempuan,
Nenek Tertua, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 10 Juni 2022

Tamingkuk

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kejadian aneh yang terjadi diperkampungan bukit paninjauan, dimana seorang anak yang dikutuk oleh kedua orang tuanya karena anak itu telah membuat malu keluarga dan perbuatan yang telah ia lakukan memang tidak bisa lagi dimaafkan karena terlalu sering dan berulang-ulang kali melakukan kesalahan yang sama sehingga membuat kedua orang tuanya murka dan sangat marah atas perbuatan anaknya. Setiap hari orang tuanya selalu menahan diri dan sabar menghadapi prilaku anaknya, bahkan setiap saat ia harus menanggung rasa malu dan gunjingan, hinaan dan cemooh yang selalu keluar dari mulut masyarakat setempat.

Kejadian itu terjadi sudah cukup yaitu abad ke 90 an, pada saat itu kedua orang tuanya sudah menyerah dan tidak sanggup lagi untuk menerima dan menjadi orang tua dari anaknya. Mereka sudah lelah, dan tidak kuat lagi menanggung semua perkataan keji yang setiap hari didengar dari masyarakat setempat. Pada waktu dulu, waktu dimana anaknya tidak seburuk saat sekarang. Anak yang dulunya mereka sayangi dan mereka didik dengan kasih sayang dan tidak pernah mengajari sesuatu yang buruk kepadanya. Anak tersebut diberi nama oleh kedua orang tuanya tamingkuk. Pada zaman dahulu dalam pemberian nama tidak terlalu dipikirkan apakah nama tersebut baik atau buruk maknanya. Semakin hari semakin nampak perubahan kepada anaknya. Sehingga ia tumbuh dewasa dan menjadi pribadi yang buruk, selalu membuat keributan dan sangat suka mengambil barang orang tanpa izin. Kedua orang tuanya tidak pernah mengajari prilaku tersebut, bahkan dari ia kecil selalu diajari prilaku sopan santun dan menghargai orang lain serta tidak boleh mengambil hak orang lain. Pelajaran yang selalu diajari oleh kedua orang tuanya selalu baik, namun kenapa sekarang anaknya mempunyai prilaku yang tidak baik bahkan sangat dibenci oleh orang-orang sekelilingnya. Setiap saat orang-orang selalu mengatakan sesuatu yang buruk, keji bahkan tidak bagus dan baik untuk dikatakan. Namun, apa boleh buat, semua yang terjadi pada dirinya akibat ulah dirinya sendiri. Setelah semuanya tidak dapat dikendalikan lagi, akhirnya orang tuanya menyerah dan tidak sanggup lagi mendengar sesuatu buruk tentang anaknya dan sampailah pada titik lemah orang tuanya dan ia tidak sanggup lagi untuk menjadi orang tuanya, bahkan ia rela kehilangan anaknya itu dan ia rela anaknya dikutuk menjadi seseorang yang tidak bisa melakukan apapun bahkan jikapun wajah dan bentuk tubuhnya harus berubah, mereka ikhlas jika itu jalan terbaiknya. Tak berselang setelah itu dalam hitungan detik anaknya langsung berubah bentuk dan tidak bisa melakukan aktivitas apapun lagi, anaknya berubah wujud seperti monyet besar.

Tidak berselang lama setelah itu, mereka mendapatkan kabar bahwa anaknya telah berubah dan tidak lagi seperti manusia biasa. Didalam hatinya yang terdalam ia sangat merasa menyesal, namun apa boleh buat jika itu yang membuat

anaknya akan berubah dan tidak lagi mengganggu orang-orang sekelilingnya maka mereka ikhlas.

Pada saat kejadian itu juga ia dibuang oleh masyarakat sekitar karena takut jika nanti kehadiran dirinya membuat orang jijik, takut dan tidak mau sesuatu buruk lagi terjadi dengan kehadiran dirinya yang begitu menakutkan. Ia dibuang sangat jauh dari perkampungan dan tidak mengetahui dimanakah dirinya dibuang. Setelah kejadian itu, kehidupan masyarakat sudah mulai berubah sehingga tidak ada lagi keributan dan kehilangan barang lagi didaerahnya. Disaat kepergiannya, masyarakat merasa hidupnya menjadi tentram dan damai.

Setelah bertahun-tahun lamanya ia dibuang, semenjak itulah ia merasa menyesal dan bersalah atas perbuatan yang telah ia lakukan sehingga membuat hidupnya berantakan dan tidak tahu kemana ia akan minta pertolongan. Pada saat ia diasingkan, akhirnya ia menemukan seorang dukun yang sangat baik mau menolong dan membantunya untuk bisa berubah menjadi pribadi yang baik dan akan membantu melepaskan kutukan tersebut. Seiring berjalannya waktu ia sudah mulai berubah dan menyadari perbuatannya yang telah ia lakukan dahulu, setiap hari ia dibimbing dan diarahkan oleh dukun tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga kutukan itu akan hilang dengan sendirinya.

Menurut informan, semenjak kejadian itu semakin hari ia semakin membaik dan secara perlahan-lahan sudah mulai berubah berkat usaha dan kegigihannya untuk bisa menjadi manusia seperti biasa lagi. Namun, pada suatu ketika ia pergi ke pemukiman warga untuk mencari teman dan ingin menebus semua kesalahan yang pernah ia lakukan. Awal mula kemunculannya membuat masyarakat setempat terkejut dan merasa takut akan kedatangannya. Namun, seiring berjalannya waktu ia selalu memperlihatkan kepada masyarakat setempat kebaikannya dalam membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Akhirnya, kemunculan dan kedatangannya yang dulu dianggap menakutkan bagi masyarakat setempat menjadi semua anugrah karena berkat bantuan dan pertolongan yang ia lakukan membuat masyarakat sangat senang dan suka kepadanya. Tibalah pada satu peristiwa, dimana peristiwa tersebut seharusnya tidak terjadi pada dirinya dan pada saat itu ia lupa akan pantangan yang tidak boleh ia lakukan sehingga membuat dirinya akan merasa gata-gatal dan akan berubah kembali ke wujud yang menakutkan. Pada saat itu ia tidak sengaja melanggar pantangan yang tidak boleh ia makan yaitu memakan daging, apapun jenis daging ia tidak boleh sama sekali memakannya, sehingga membuatnya gatal-gatal dan berubah wujud menjadi seperti semula yang sangat menakutkan dan seram. Dalam seketika masyarakat tidak percaya dan takut akan bentuk dan perubahan dirinya sehingga keberadaannya menjadi terancam kembali dan tidak boleh datang lagi ke kampung tersebut. Menurut pengamatan peneliti, dari kejadian tersebut dapat diambil pelajarannya bahwa berbuat baiklah kepada siapapun terutama orang tua, hormati dan hargailah mereka sehingga kebaikan pun akan selalu bersama kita. Jadilah seorang pribadi yang baik jika hal seperti demikian tidak ingin terjadi.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Legenda Setempat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Marin, 80 Tahun, Perempuan,
Nenek Tertua, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 10 Juni 2022

Buaya putih

Pada zaman dahulu hiduplah sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah dan anak laki-laki yang begitu harmonis dan sangat hangat sehingga setiap orang melihat kebersamaan keluarga tersebut membuat iri akan kemesraannya. Namun, tibalah pada suatu hari dimana sesuatu yang buruk terjadi kepada keluarga tersebut sehingga membuat keluarga itu hancur berantakan dan tidak seharmonis dulu lagi. Masalah selalu menghampiri satu persatu, sehingga setiap saat masalah selalu ada, masalah yang ini selesai masalah baru datang lagi begitu setiap hari tanpa henti-hentinya.

Karena tidak sanggup lagi menghadapi masalah tersebut sehingga membuat anak laki-laki satu-satunya menjadi pribadi yang pemberontak dan tidak mendengarkan perkataan orang tuanya dan membuat murka orang tuanya sehingga sampai dititik puncaknya yang membuat orang tuanya marah besar dan sangat kesal atas perbuatan anaknya. Perkataan yang tak seharusnya diucapkan terucap pada saat itu sehingga mengatakan sesuatu yang sangat tidak baik dan membuat hidup anaknya diambang kehancuran. Perkataan sumpah pun keluar dari mulut ayahnya dikarenakan kemarahan yang tidak terkontrol. Hati siapa yang tidak hancur berkeping-keping melihat anak yang ia rawat, didik dari kecil dengan kasih sayang dan besarnya menjadi pribadi yang sangat dibenci semua orang. Pada saat ayahnya berkata jika aku diberi kesempatan aku lebih baik memelihara buaya dari pada punya anak seperti dirimu hanya membuat orang tua malu dan tidak dapat dibanggakan.

Setelah kejadian itu ia pergi dari rumah dan meninggalkan ayahnya, bertahun-tahun ayahnya tinggal sendirian sehingga membuatnya jatuh sakit dan mengantarkannya kepada kematian. Pada saat kejadian itu, anaknya sama sekali tidak mengetahuinya bahkan sudah ada beberapa masyarakat mencoba untuk mencari dan menghubunginya, namun hasilnya tidak ada sama sekali. Entah kemana dirinya pergi sehingga tidak ada satupun orang yang mengetahui keberadaannya.

Setelah berbulan-bulan ayahnya pergi, tiba-tiba saja hatinya tergerak untuk meminta maaf dan ingin menebus semua kesalahannya kepada ayahnya. Setelah sampai dirumah, ia tidak menemui ayahnya bahkan seluruh ruangan dan aktivitas dimana ayahnya sering kesana juga tidak ia temukan. Setelah ia lelah mencari keberadaan ayahnya, akhirnya datanglah salah satu warga menemuinya dan menjelaskan bahwa semenjak kepergian dirinya ayahnya selalu sakit dan mengantarkannya pada kematian. Hatinya hancur berkeping-keping dan menyesali semuanya dan membuatnya sangat terpuruk jika waktu bisa diulang kembali ia ingin kembali seperti dahulunya mempunyai seorang ayah yang sangat menyayanginya dan begitupun sebaliknya. Namun,

apalah daya semuanya sudah terjadi, kini hanyalah makam yang bisa ia temui dan lihat.

Setiap hari ia menyesali perbuatannya dan ia selalu berdo'a agar ayahnya tenang dan dilapangkan kuburannya. Jika waktu bisa diulang, ia ingin menjadi apa yang ayahnya pernah katakan pada dirinya yaitu, ia rela menjadi buaya asalkan ayahnya senang dan bahagia jika itu salah satu jalannya. Pada saat itu juga petir kilat menyambar dan hujanpun turun sangat deras sehingga sesuatupun terjadi secepat kilat yaitu perubahan wujudnya berubah menjadi buaya putih. Kini ia sudah senang dan bahagia karena permintaan ayahnya sudah terjadi. Menurut informan, semanjak kejadian itu masyarakat percaya jika hari hujan kilat petir menyambar itu adalah pertanda bahwa anaknya datang mengunjungi makam ayahnya dan hal tersebut juga menjadi pertanda bahwa setelah kejadian tersebut akan terjadi banjir. Menurut pengamatan peneliti, pesan yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah bahwa yang namanya orang tua harus kita hormati karena jasa dan perjuangan mereka sangat besar dalam hidup kita. Jangan pernah durhaka kepada orang tua karena merekalah surganya kita diakhirat kelak. Perlakukanlah ia sebaik mungkin sehingga membuat hatinya bahagia dan senang. Jangan sesekali membuat hati orang tua tersakiti.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Legenda Setempat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Marin, 80 Tahun, Perempuan,
Nenek Tertua, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 10 Juni 2022

Cinangkuk

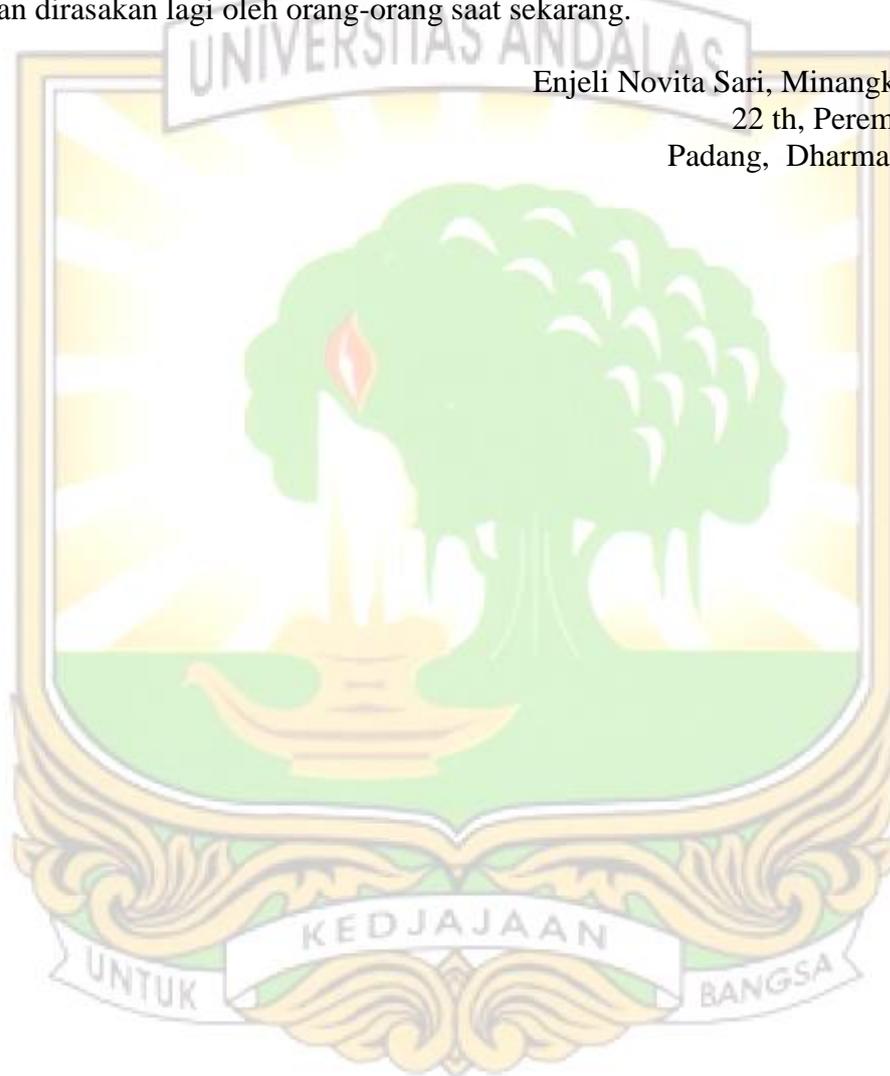
Pada zaman dahulu, ada sebuah desa yang baru dibentuk dan diberi nama Abai Siat. Desa tersebut masih terbilang baru, sangat jauh dari kata sempurna sehingga sarana dan prasarana serta fasilitasnya pun belum memadai. Abai Siat zaman dahulu sangat jauh berbeda dengan saat sekarang, perubahan yang terjadi sudah sangat baik dan bagus pada saat sekarang. Dahulunya, masyarakat sangat takut untuk keluar rumah dikarenakan oleh keadaan desa yang masih asri seperti hutan pada biasanya yang belum ternodai sama sekali. Pembangunan belum ada sama sekali dan rumah penduduk masih sedikit hanya ada beberapa kepala keluarga saja. Masyarakat yang lainnya sangat takut dan tidak berani untuk tinggal dan menetap di Abai Siat.

Banyak masyarakat yang tinggal di pemukiman padat disuruh pindah dan menjadi penduduk disana. Namun, tidak beberapa orang yang berani mendiami desa tersebut dan mereka sangat takut oleh binatang buas pada saat itu sangat banyak seperti harimau. Fasilitas yang minim dan kurang memadai membuat desa tersebut menjadi terbelakang, ditambah penduduknya yang masih sedikit. Pada zaman dahulu, saat desa ini masih baru-baru terbentuk, *cinangkuk* yaitu menyerupai binatang buas bisa digambarkan seperti harimau. *Cinangkuk* sangat ganas dan selalu memangsa yang ada didekatnya bahkan masyarakat setempat pun untuk keluar rumah saja mereka sangat takut dan was-was. Jika waktu malam telah datang, masyarakat setempat lebih memilih berdiam diri dirumah dan pada saat itu lagi marak-maraknya memangsa bahkan menerkam manusia. Mungkin, keberadaannya terganggu oleh masyarakat yang datang dan menetap sehingga mereka sangat sensitif takut tempatnya yang lebih dulu ia dapatkan diambil oleh masyarakat. Untuk melakukan segala sesuatu aktivitas yaitu dilakukan pada pagi dan siang hari saja, jika waktu sore menjelang malam masyarakat bersiap-siap untuk tidak melakukan apapun tanpa terkecuali.

Kondisi desa yang masih asri alami seperti hutan membuat hewan buas sangat mudah untuk mencari mangsa dan pada saat kondisi itu juga sudah banyak korban jiwa yang berjatuh meninggal dunia setiap harinya akibat diterkam oleh binatang buas. Bahkan, ada juga mayatnya yang tidak ditemukan hanya tulang belulangnya saja sehingga cara mencari tahu siapa orangnya hanya dari pakaian yang tersisa dan benda apa yang ada dilokasi kejadian. Semenjak kejadian itu terjadi berlarut-larut lamanya, membuat masyarakat yang tinggal menjadi resah, risih dan mengusulkan untuk mencari cara agar binatang buas tersebut tidak lagi mengganggu masyarakat setempat. Berbagai cara telah dilakukan dan cara paling ampuh untuk mengusirnya adalah mengambil rumahnya dan melakukan pembangunan infrastruktur untuk membuat desa menjadi bagus dan indah sehingga desa itu semakin maju.

Akhirnya, setelah dibangun berbagai macam infrastruktur hewan buas itu sudah jarang membunuh masyarakat setempat karena rumah mereka sudah tidak ada lagi dan mencari tempat baru. Dari tahun ke tahun perubahan yang terjadi sudah tampak dan membuat desa semakin maju baik dibidang pertanian, peternakan maupun bidang lainnya. Apa yang dilakukan, sebenarnya juga membuat dampak yang buruk sehingga hewan yaang berada di tempat itu punah. Namun, apa boleh buat semuanya demi keselamatan dan kepentingan bersama. Sehingga perubahan yang terjadi telah dinikmati oleh anak cucu kemenakan yang hidup di zaman sekarang, penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang terdahulu tidak akan dirasakan lagi oleh orang-orang saat sekarang.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Kepercayaan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

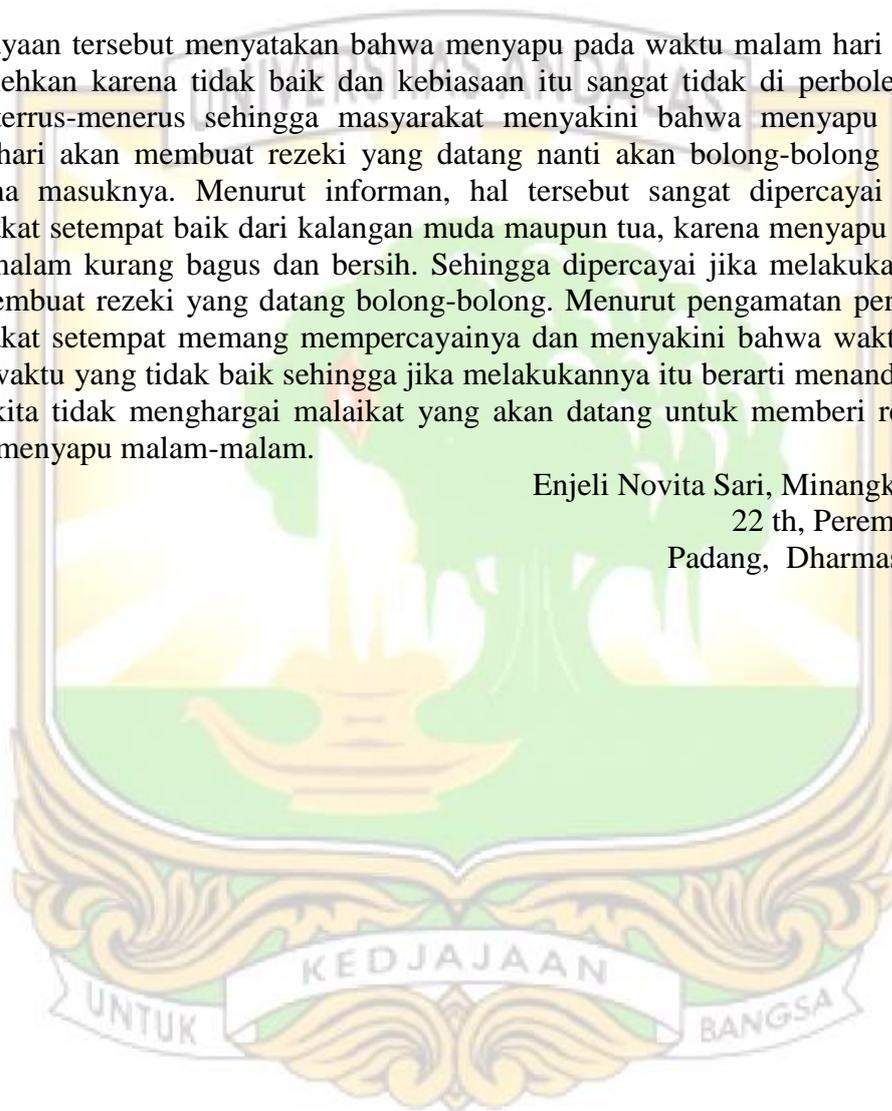
Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Nagari
Abai Siat, Minangkabau
Indonesia, , 17 Juni 2022

“Jan manyapu malam-malam, jarang zoki dek e”

(Jangan menyapu malam-malam, nanti rezekinya bolong-bolong)

Kepercayaan tersebut menyatakan bahwa menyapu pada waktu malam hari tidak diperbolehkan karena tidak baik dan kebiasaan itu sangat tidak di perbolehkan secara terus-menerus sehingga masyarakat menyakini bahwa menyapu pada malam hari akan membuat rezeki yang datang nanti akan bolong-bolong tidak sempurna masuknya. Menurut informan, hal tersebut sangat dipercayai oleh masyarakat setempat baik dari kalangan muda maupun tua, karena menyapu pada waktu malam kurang bagus dan bersih. Sehingga dipercayai jika melakukannya akan membuat rezeki yang datang bolong-bolong. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat setempat memang mempercayainya dan menyakini bahwa waktu itu adalah waktu yang tidak baik sehingga jika melakukannya itu berarti menandakan bahwa kita tidak menghargai malaikat yang akan datang untuk memberi rezeki dengan menyapu malam-malam.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Kepercayaan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

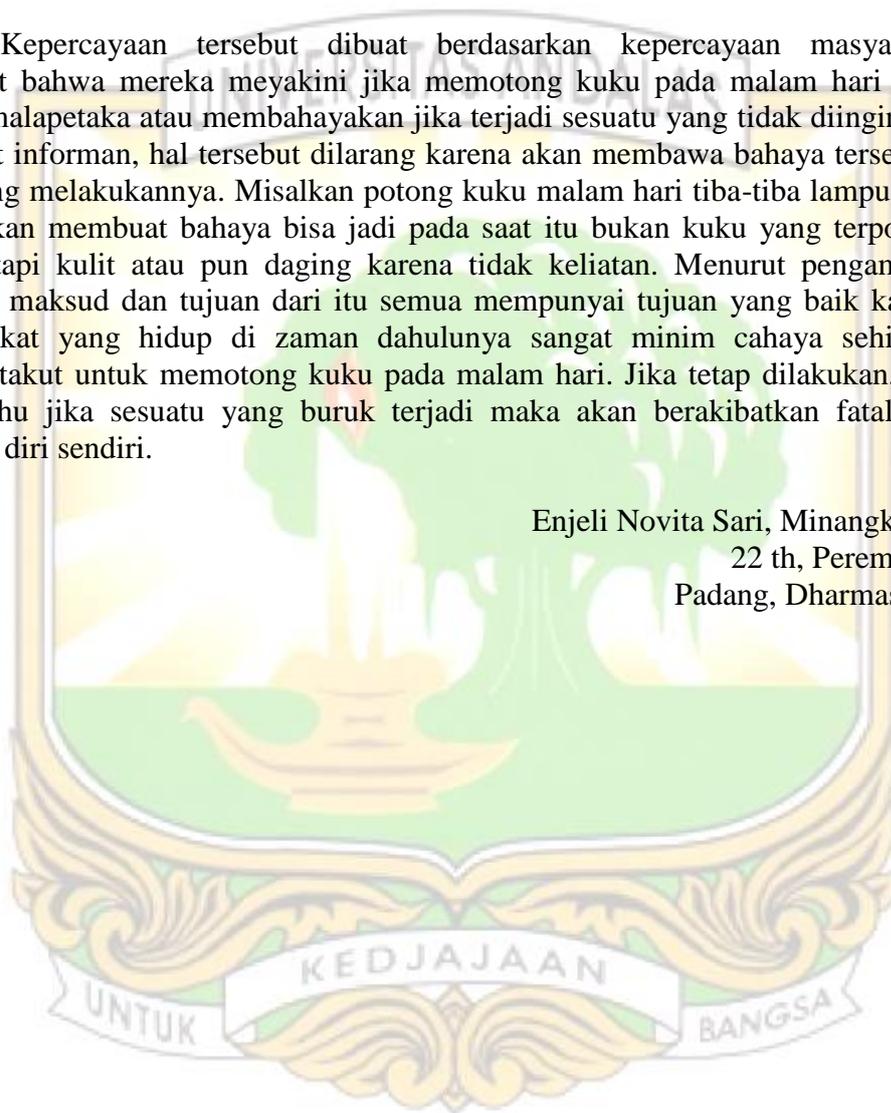
Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau,
Indonesia,Nagari
Abai Siat, 17 Juni 2022

“Jan gunting kuku malam-malam, beko tagunting anak setan”

(Jangan potong kuku malam-malam, nanti terpotong yang lain)

Kepercayaan tersebut dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa mereka meyakini jika memotong kuku pada malam hari akan terjadi malapetaka atau membahayakan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Menurut informan, hal tersebut dilarang karena akan membawa bahaya tersendiri bagi yang melakukannya. Misalkan potong kuku malam hari tiba-tiba lampu mati maka akan membuat bahaya bisa jadi pada saat itu bukan kuku yang terpotong akan tetapi kulit atau pun daging karena tidak kelihatan. Menurut pengamatan peneliti, maksud dan tujuan dari itu semua mempunyai tujuan yang baik karena masyarakat yang hidup di zaman dahulunya sangat minim cahaya sehingga mereka takut untuk memotong kuku pada malam hari. Jika tetap dilakukan, kita tidak tahu jika sesuatu yang buruk terjadi maka akan berakibatkan fatal dan melukai diri sendiri.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Kepercayaan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

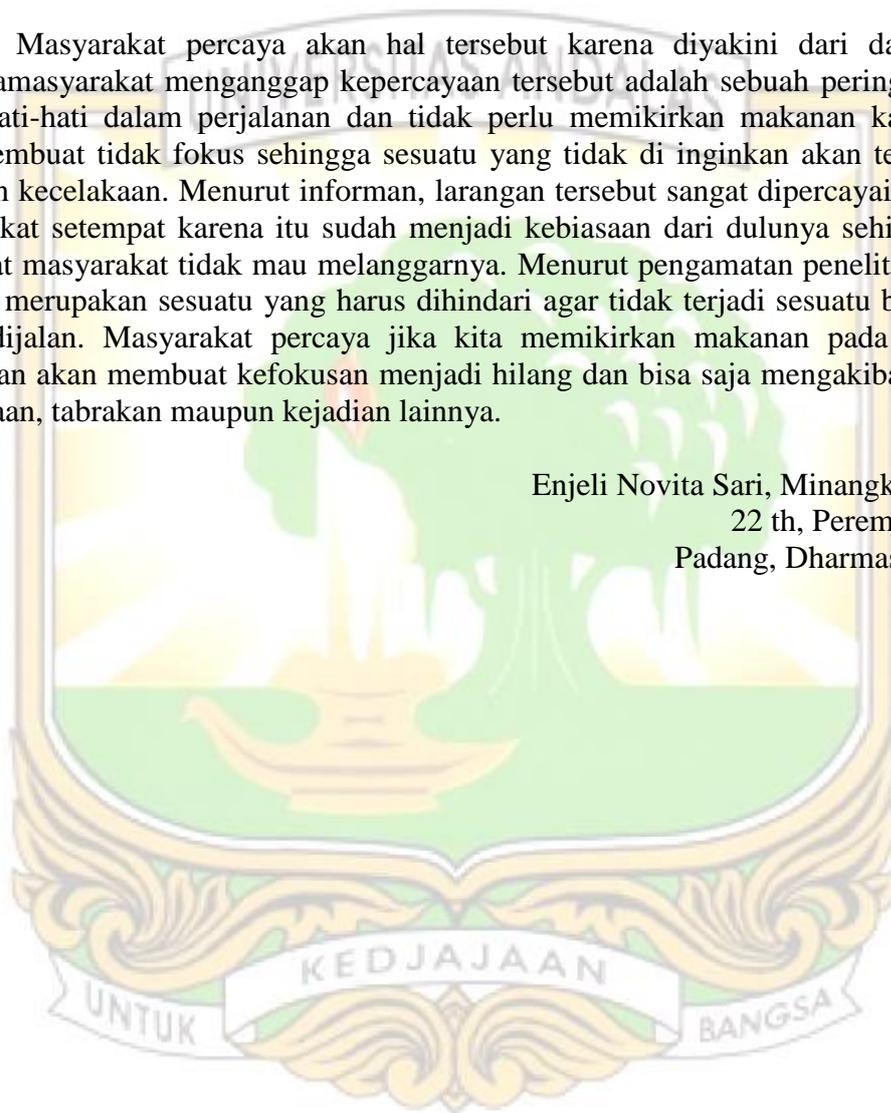
Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau
Indonesia, Jorong Padang Bungur
Timur, 17 Juni 2022

“Idak buliah sobuik nak makan kalau sedang dijalan”

(Jangan bilang pengen makan kalau sedang bepergian)

Masyarakat percaya akan hal tersebut karena diyakini dari dahulu sehinggamasyarakat menganggap kepercayaan tersebut adalah sebuah peringatan untuk hati-hati dalam perjalanan dan tidak perlu memikirkan makanan karena akan membuat tidak fokus sehingga sesuatu yang tidak di inginkan akan terjadi misalkan kecelakaan. Menurut informan, larangan tersebut sangat dipercayai oleh masyarakat setempat karena itu sudah menjadi kebiasaan dari dulunya sehingga membuat masyarakat tidak mau melanggarnya. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dihindari agar tidak terjadi sesuatu buruk ketika dijalan. Masyarakat percaya jika kita memikirkan makanan pada saat perjalanan akan membuat kefokusannya menjadi hilang dan bisa saja mengakibatkan kecelakaan, tabrakan maupun kejadian lainnya.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Kepercayaan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

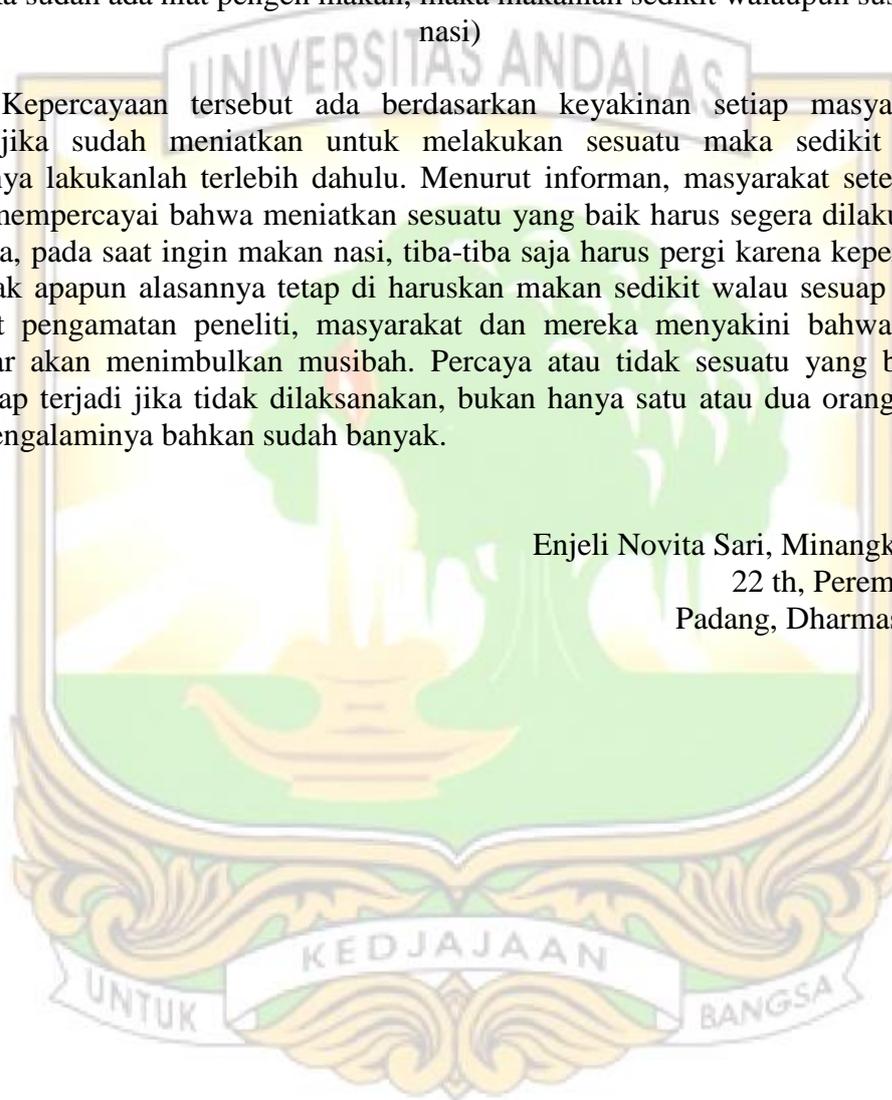
Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 17 Juni 2022

“Kalau ola niat makan sabolun pai, makan lah saketek walaupun sasuok nasi”

(Jika sudah ada niat pengen makan, maka makanlah sedikit walaupun susuap nasi)

Kepercayaan tersebut ada berdasarkan keyakinan setiap masyarakat bahwa jika sudah meniatkan untuk melakukan sesuatu maka sedikit atau banyaknya lakukanlah terlebih dahulu. Menurut informan, masyarakat setempat sangat mempercayai bahwa meniatkan sesuatu yang baik harus segera dilakukan. Misalnya, pada saat ingin makan nasi, tiba-tiba saja harus pergi karena keperluan mendesak apapun alasannya tetap di haruskan makan sedikit walau susuap nasi. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat dan mereka menyakini bahwa jika dilanggar akan menimbulkan musibah. Percaya atau tidak sesuatu yang buruk akan tetap terjadi jika tidak dilaksanakan, bukan hanya satu atau dua orang saja yang mengalaminya bahkan sudah banyak.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Permainan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 17 Juni 2022

Permainan *Boyon-boyon* (buaya-buaya)

Permainan ini adalah permainan yang sangat disukai oleh anak-anak karena cara bermainnya sangat mudah, berikut tata cara memainkan permainan tersebut: pertama, seluruh pemain dikumpulkan terlebih dahulu untuk melakukan suit dan juga menentukan siapa yang menang dan kalah. Kedua, setelah semua pemain telah melakukan suit maka ada salah satu dari pemain yang akan kalah dan akan menjadi penjaga atau yang menjadi buayanya. Ketiga, setiap pemain yang menang mereka harus mencari cara agar bisa bertahan dan tidak dimangsa buaya. Permainan tersebut selalu bergantian dan setiap orang akan mendapatkan jatah untuk menjadi buaya dan mencari mangsa. Menurut informan, permainan ini dilakukan dengan cara yang kalah akan mencari mangsa untuk ditangkap dan dijadikan pengganti dirinya. Pada permainan ini dilakukan seumpamaan di darat dan di air karena buaya hidup di air dan manusia hidup di darat. Jika musim air surut maka banyak manusia akan turun ke air untuk beraktivitas dan disaat itu pula buaya akan mencari mangsanya untuk dimakan. Seperti itulah cara permainan tersebut, jika ada pemain yang berhasil ditangkap maka pemain yang kalah akan digantikan olehnya. Menurut pengamatan peneliti, permainan ini juga mengajarkan strategi untuk mencari cara agar selamat dari pemangsa dan permainan ini juga melatih fisik maupun otak karena kita memikirkan cara dan strategi agar tidak kalah dan tertangkap oleh buaya.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan, Padang, Dharmasraya



Permainan buaya-buaya (Dokumentasi Pribadi)

Permainan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 17 Juni 2022

Silat Pangean

Asal usul silat pangean memiliki beragam versi mengenai asal mulanya. Ada yang mengatakan berasal dari Nagari Pangean, Lintau Buo, Tanah Datar, Sumatera Barat dan ada pula yang mengatakan asli dari Pangean Kuantan Singigi Riau. Namun, banyak yang mengatakan sebenarnya silat pangean itu berasal disebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singigi, Riau atau biasanya disebut Kuangsing. Pangean itu sebetulnya berasal dari tanah Minangkabau pada dahulunya, walaupun di Pekanbaru Riau sekarang bukan daerah Minang, namun dahulu kalanya Pekanbaru merupakan daerah rantau orang Minang. Menurut informan, Silat pangean merupakan sebuah seni bela diri yang lahir dan di populerkan secara turun temurun oleh guru besar pangean.

Pada zaman dahulu, silat pangean merupakan seni bela diri yang dikenal dengan gerakannya yang lembut dan gemulai, namun menyimpan akibat yang mematikan. Silat pangean memiliki jurus yang lembut akan tetapi mematikan, jurus silat pangean tersebut sudah tersohor ke pelosok negeri baik di dalam maupun diluar Provinsi Riau termasuk Kabupaten Dharmasraya yang juga ikut melestarikan silat tersebut dan tersebar diseluruh daerah yang ada di dharmasraya termasuk Nagari Abai Siat. Jenis beladiri ini sangat banyak diminati oleh semua kalangan.

Aliran silat yang ada di Kenagarian Abai Siat merupakan salah satu aliran yang mewarisi silat pangean dan sudah mendarah daging, namun asal usul dan keberadaan aslinya tidak pernah di hilangkan oleh masyarakat setempat. Sejarah singkat tentang silat pangean yang ada didaerah Abai Siat yaitu bahwasanya silat itu dibawa ke Dharmasraya oleh anak sasian yang berguru disana. Pada dahulunya, para tetua silat pangean menyuruh atau mempersilahkan anak sasiannya untuk mewarisi silat pangean tersebut didaerahnya masing-masing. Guru besar silat pangean berharap agar silat ini selalu dilestarikan dan dengan senang hati memberikan izin untuk diajari kepada generasi penerus. Nagari Abai Siat sangat senang dan bahagia sekali bisa mempelajari dan mewarisi silat pangean. Menurut informan, masyarakat setempat tau dan sadar bahwa silat yang dipelajari bukan berasal dari daerahnya sendiri, akan tetapi semangat untuk belajar dengan baik tidak pernah pudar dari masyarakat. Semenjak masuknya silat pangean di Abai Siat sampai saat sekarang masih tetap dipelajari dan diwariskan secara turun temurun dari generasi dahulu sampai generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Meski sudah banyak generasi yang mewarisinya, akan tetapi masyarakat Dharmasraya, khususnya Nagari Abai Siat tidak akan pernah mau mengakui jika silat tersebut berasal dari daerahnya.

Kesenian silat pangean yang ada di Abai Siat sama saja dengan silat daerah lainnya. Mungkin yang membedakan silat tersebut adalah jurus yang khas dari masing-masing silat. Setiap gerakan dasar yang ada dalam silat

semuanya sama yaitu: kuda-kuda, sikap pasang, pola langkah, pukulan, tendangan, tangkisan dan guntingan. Mungkin ada juga beberapa perbedaan terletak dari cara mengajarnya karena setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Menurut pengamatan peneliti, dari mana pun silat itu berada tidak akan mengurungkan niat baik masyarakat setempat untuk belajar sehingga mereka tetap mempelajarinya dengan baik tanpa melihat latarbelakang keberadaan silat itu. Yang terpenting bagi masyarakat setempat jika itu sesuatu hal yang baik kenapa tidak untuk dipelajari dan diwariskan dengan baik.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Silat Pangean (Dokumentasi Pribadi)

Permainan Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Monti Darman, 49 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Patopang, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 17 Juni 2022

Randai Minang Saiyo

Pertunjukan kesenian randai merupakan gabungan antara teater dan tari, disamping itu cerita yang diangkat juga berasal dari kaba (cerita) Minangkabau. Randai merupakan salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat.

Sejarah singkat Randai Minang Saiyo yaitu berasal dari Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Koto Besar, Nagari Abai Siat. Randai Minang Saiyo merupakan satu-satunya grub randai yang masih bertahan sampai pada saat sekarang ini. Grub kesenian randai ini sudah berumur 7 tahun semenjak dibentuk. Biasanya grub kesenian randai ini selalu mengisi berbagai acara seperti perkawinan, aqiqah, sunat rasul, batagak penghulu, manjalang penghulu maupun acara lainnya baik didaerah itu sendiri maupun daerah sekitar. Cerita yang dibawakan oleh grub kesenian randai ini adalah tentang cerita laleh simawang dari Sijunjung. Namun, semenjak covid 19 melanda pertunjukan sudah dibatasi dan sampai pada saat sekarang grub kesenian tersebut masih kurang berjalan dikarenakan efek terlalu lama tidak tampil dan peserta atau pemain banyak yang lupa dengan lirik maupun gerakan. Randai dimainkan oleh sekelompok orang dan mempunyai perannya masing-masing. Biasanya, randai dimainkan pada malam hari setelah sholat isya sampai cerita selesai. Menurut informan, kesenian randai tersebut merupakan kesenian yang masih bertahan sampai sekarang dan secara perlahan-lahan kesenian randai tersebut sudah mulai aktif kembali setelah vakum beberapa tahun semenjak covid19. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat setempat sangat antusias dalam kesenian tersebut sehingga dari kaum muda maupun tua sangat menyukai hal itu. Setiap kali ada latihan atau pertunjukan masyarakat setempat sangat menyukai hal itu sehingga membuat semua kalangan yang menonton merasa terhibur.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Randai Minang Saiyo (Dokumentasi Pribadi)



Adat Istiadat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Dubalang Jefri, 36 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Talao, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 21 Juni
2022

Mingguan

Mingguan adalah acara yang dilakukan oleh setiap mesjid atau mushola untuk melakukan pengajian setiap seminggu sekali. Pada saat acara tersebut jamaah dari mesjid atau mushola yang berbeda akan berkumpul disatu titik yaitu mesjid atau mushola yang berbeda setiap minggunya dan selalu bergantian. Topik pada saat mingguan yaitu membahas tentang yang berhubungan dengan agama. Setiap mesjid atau mushola memiliki pembahasan yang berbeda, akan tetapi selalu berhubungan dengan agama. Menurut informan, acara tersebut hanya diikuti oleh orang tua saja dan tidak tahu kenapa pemuda menganggap acara tersebut hanya untuk orang tua saja. Padahal, pengajian itu dilakukan untuk masyarakat umum. Biasanya ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut akan membawa berbagai macam makanan dan minuman. Menurut pengamatan peneliti, acara pengajian itu sangat berguna untuk kehidupan didunia maupun akhirat untuk diamalkan. Disamping itu, selain untuk ibadah masyarakat juga dapan menjalin tali silaturahmi antar sesama.

Acara tersebut kadang diisi oleh tokoh agama yang ada dikampung itu sendiri maupun tokoh agama dari luar. Biasanya, masyarakat sangat senang jika waktu mingguan akan datang. Partisipasi dan semangat untuk belajar agama didalam diri masyarakat sangat besar, banyak yang tidak bisa baca tulis qur'an dan mereka sama sekali tidak malu untuk mengakui hal itu. Justru mereka saling tolong menolong untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Acara mingguan sangat membantu sebagian masyarakat yang masih belum paham betul dengan agama serta memperbaiki diri untuk lebih khusuk lagi dalam beribadah dan mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Mingguan (Dokumentasi Pribadi)



Adat Istiadat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Dubalang Jefri, 36 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Talao, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 21 Juni
2022

Baolek (pesta perkawinan)

Sebelum melakukan pernikahan antara ke dua belah pihak, baik dari calon mempelai pria maupun perempuan harus melewati berbagai tahap yang telah diatur sesuai adat istiadat setempat. Semua acara harus dilalui dari awal sampai nanti pada acara puncaknya yaitu pesta perkawinan untuk meresmikannya. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan seperti:

a. Manyiguk induk samo induk

Maksudnya adalah pergi bertamu ke rumah pihak laki-laki dengan niat baik ingin mempererat tali silaturahmi dan disitu awal mula semuanya untuk menyampaikan maksud dan tujuan ke pihak keluarga laki-laki bahwa kita mau menjalin hubungan yang lebih serius lagi (pihak perempuan). Jika kita dari pihak laki-laki hanya menunggu pihak perempuan dirumah saja sambil menyiapkan penyambutan bahwa ada tamu istimewa yang akan datang untuk bertamu (pihak laki-laki).

b. Tumpak-tumpak mamanggil tangganai

Maksud dari acara tersebut adalah untuk memanggil para tangganai pulang kerumah dan menyampaikan bahwa kita sudah didatangi oleh pihak perempuan untuk menjalin suatu hubungan yang baik dan disampaikan juga bahwa kita mau melanjutkan hubungan ini serta mencari solusi bagaimana kelanjutan untuk kedepannya. Begitupun sebaliknya, pihak perempuan juga melakukan hal yang sama.

c. Jopuik tando

Maksud dari acara tersebut adalah bukti bahwa hubungan yang terjalin antara dua keluarga tersebut sudah semakin erat dengan adanya bukti atau tanda seperti cincin dan gelang. Seperti ungkapan berikut ini:

“kuning barupo ameh, putih barupo perak”

d. Magombang tando (mancari hari H)

Maksud dari acara tersebut adalah mencari hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan dan dilakukan musyawarah besar untuk menentukan hari baik tersebut. Disaat itu bukan hanya tangganai saja yang ikut akan tetapi melibatkan antara dua penghulu baik dari pihak perempuan maupun laki-laki.

e. Nikah

Maksud dari acara tersebut adalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua belak pihak. Dimana hari yang begitu sakral sehingga menjadi bukti bahwa hubungan baik itu akhirnya terjadi dengan dilakukannya ijab qabul, pertemuan

kedua bela pihak dan dua keluarga pun akhirnya bersatu menjadi satu keluarga besar.

f. *Nduk tuo* (mamanggil anak nagari)

Maksud dari acara tersebut adalah mengundang seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Tapi, acara ini lebih mengistimewakan laki-laki karena makanan dan minuman telah disediakan oleh tuan rumah tinggal menyantapnya saja. Disamping itu, masyarakat yang datang juga ikut berkontribusi dengan memberikan bantuan berupa uang seikhlasnya sebagai tanda terimakasih atas makanan dan minuman yang telah diberikan oleh tuan rumah.

g. *Olek* (pesta pada malam dan siang)

Pada malam hari adalah acara malam slayar yaitu mempelai laki-laki dan perempuan berhias dan mengenakan pakain seperti gaun lalu bersanding di pelaminan sabagai hiburan malamnya dan disertai acara orgen malam yang ikut memeriahkan acara malam itu.

Pada siang harinya, kedua mempelai duduk kembali di pelaminan dengan pakaian yang berbeda. Biasanya dalam sehari kedua mempelai bisa menukar baju dua atau tiga kali sampai acara selesai. Disamping acara pesta pada siang hari, ada beberapa kegiatan lainnya yang juga ikut memeriahkan dan masih menjadi adat istiadat dan kebiasaan sampai saat sekarang ini yaitu:

1. *Turun bako*

Turun bako adalah rangkaian acara pada siang hari yang dilakukan setelah sholat zuhur atau sekitar jam dua siang. Pada saat itu pihak bako datang kerumah menjemput mempelai untuk diarak sekeliling kampung mulai dari rumah bako sampai ke tempat pesta itu kembali. Disamping itu, ada beberapa barang yang telah disiapkan oleh pihak bako terlebih dahulu seperti parsel buah, kue, agar-agar dan yang terpenting *sisampek* yaitu uang yang dirakit di ranting pohon atau sudah dijadikan bucket uang pada saat sekarang.

2. *Tarak minyak*

Acara tersebut hanya dilakukan oleh pihak perempuan saja, pada saat pesta siang hari setelah acara turun bako pihak perempuan akan mendatangi rumah laki-laki dengan beberapa barang yang harus dibawa seperti minyak kemiri, bedak, kue dan *singgang*.

3. *Baarak* (pertemuan antara laki-laki dan perempuan)

Maksud dari acara tersebut adalah puncak dari segalanya yaitu pihak laki-laki datang kerumah perempuan dan pihak perempuan menunggu. Jika pihak laki-laki sudah dekat maka pihak perempuan akan menunggu diujung jalan sehingga di pertemukan ditengah jalan yang taidak jauh dari rumah mempelai perempuan. Sebelum kedua bela pihak bertemu, mereka harus dilemparkan dengan beras terlebih dahulu yang dilakukan oleh kedua bela pihak yang saling balas membalas.

4. *Jopuik marapulai/laki* (menjemput suami)

Setelah acara pesta selesai sore hari menjelang magrib, pihak perempuan bersiap-siap untuk pergi kerumah laki-laki dengan maksud dan tujuan menjemput suami untuk dibawa pulang kerumah istrinya. Pada saat akan pulang, istrinya akan membawa beberapa barang seperti satu stel kain bersih dan kotor suaminya untuk dipakai nanti.

5. *Manjalang mintuo*

Acara tersebut dilakukan satu hari setelah acara pesta yaitu pergi lagi kerumah suami untuk mengembalikan tanda yang dulu pernah diberikan serta menyampaikan bahwa semuanya sudah berjalan lancar sesuai rencana.

Menurut informan, itu semua adalah rangkaian yang harus dilaksanakan satu persatu. Masyarakat setempat mungkin mempunyai perbedaan dengan masyarakat luar dari itu sehingga jika masyarakat setempat melakukan perkawinan antar masyarakat itu sendiri maka runtutan awal sampai akhir harus dijalankan tanpa terkecuali. Sedangkan, masyarakat setempat melakukan perkawinan dengan orang luar dari daerah itu ada beberapa keringan sehingga tidak semua runtutan acar itu harus dilakukan. Adapun alasannya mengingat biaya yang dikeluarkan sehingga jika dilakukan hal yang sama akan menyusahkan satu sama lain mengingat jarak dan akan mempersulit antara satu sama lain. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat setempat sangat baik dalam menyikapi sesuatu sehingga tidak semua hal harus dilakukan mengingat latarbelakang yang berbeda sehingga memberi peluang kepada masyarakat luar untuk tidak mengikuti rangkaian yang sama.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya





Pesta Perkawinan (Dokumentasi Pribadi)



Adat Istiadat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Dubalang Jefri, 36 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Talao, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 21 Juni
2022

Aqiqah

Aqiqah adalah sebuah tradisi yang sudah ada semenjak zaman nabi-nabi terdahulu sampai pada zaman sekarang. Aqiqah adalah bentuk syukur atas anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melakukannya, akan tetapi tetap sesuai dengan syariat agama islam. Menurut masyarakat Abai Siat, aqiqah adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali baik muda, tua, hidup maupun meninggal. Aqiqah biasanya dilakukan tujuh hari setelah kelahiran, namun ada yang belum mampu melaksanakannya pada hari tu maka diberilah kelonggaran dan keringanan bahwa boleh dilakukan kapanpun asalkan kita mampu dengan usaha kita sendiri dan tidak berhutang dengan orang lain. Menurut informan, banyak dari masyarakat melakukan aqiqah pada saat acara pesta perkawinan. Biasanya, jika tidak sempat untuk melakukan aqiqah maka boleh menumpang kepada keluarga yang mengadakan pesta dengan syarat pada saat pesta keluarga tersebut menyemblih hewan seperti kerbau maupun sapi. Biasanya 1 ekor sapi itu dijatahkan untuk delapan orang. Kadang, ada juga pihak keluarga yang punya uang lebih mau membiayainya. Menurut pengamatan peneliti, sebenarnya hal tersebut sah-sah saja jika ada orang yang mau menanggungnya, akan tetapi alangkah baiknya yang melakukan aqiqah untuk anaknya itu lebih afdol orang tuanya sendiri sehingga tanggungjawab sebagai orang tua terlaksanakan dengan baik.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya





Aqiqah (Dokumentasi Pribadi)



Upacara Adat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Dubalang Jefri, 36 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Talao, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 21 Juni
2022

Manjalang Penghulu

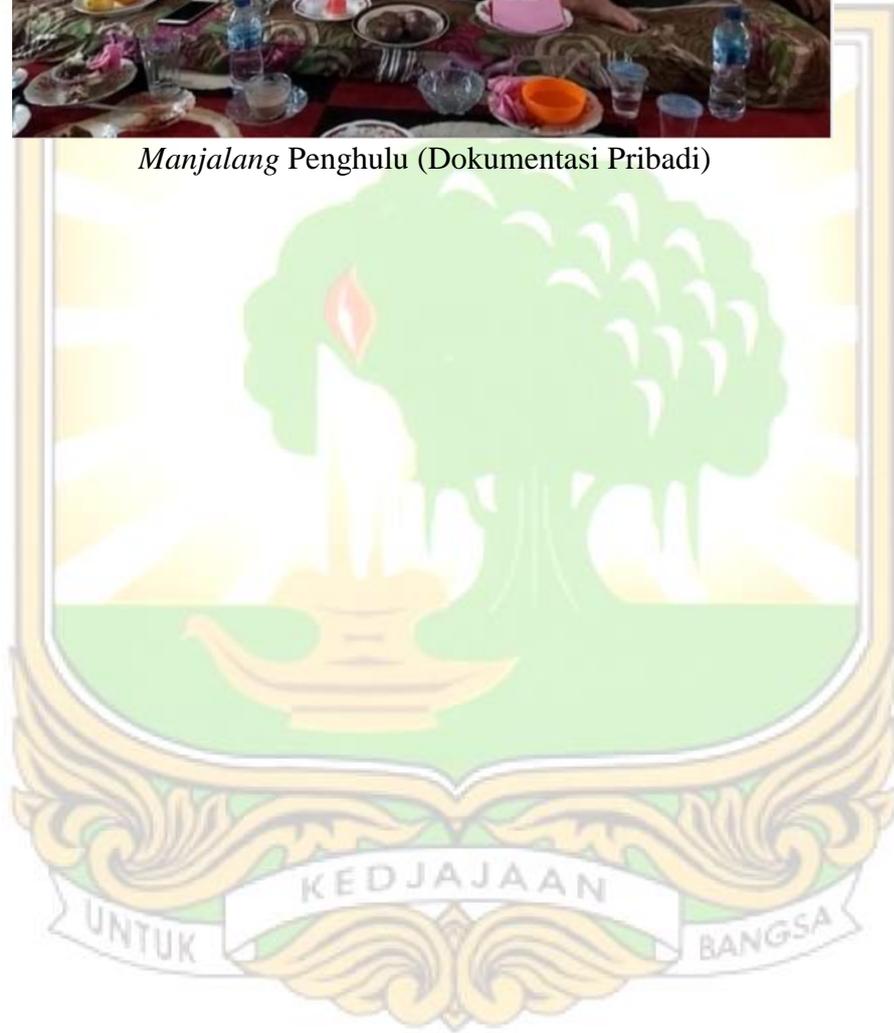
Manjalang penghulu adalah sebuah upacara yang dilakukan hanya satu kali dalam setahun dan dilaksanakan beberapa hari setelah hari Raya Idul Fitri. Pada saat upacara tersebut wajib menyembelih hewan yaitu satu ekor kambing. Disamping itu, ada beberapa rangkaian acara lainnya seperti panjat pinang, *orgen tunggal* untuk memeriahkan acara upacara itu. Menurut informan, upacara *manjalang penghulu* adalah acara yang dibuat khusus sebagai apresiasi dan sebagai tanda hormat kepada penghulu atas jasa dan pengorbanannya telah berjasa kepada suku dan kaumnya. Selain itu, juga menjadi wadah untuk menjalin tali silaturahmi antar suku dan kaum. Tempat untuk melaksanakan *manjalang penghulu* itu berada dirumah kerabat dekat penghulu. Menurut pengamatan peneliti, upacara tersebut sangat berguna untuk merangkul kembali hubungan yang dulunya kurang erat sehingga menjadi baik kembali dengan diadakannya upacara tersebut. Walaupun acara upacara tersebut hanya dilakukan satu kali dalam setahun, akan tetapi sangat ditunggu-tunggu oleh suku dan kaum masing-masing. Kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu membuat masyarakat selalu ingin melestarikannya dan mengenalkan kepada generasi penerus bahwa kebiasaan dan tradisi yang sudah ada itu harus tetap terlaksanakan dan masyarakat berharap tidak akan hilang dimakan oleh zaman. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut dilakukan untuk penghargaan kepada penghulu karena jasa yang telah diberikan dalam keberlangsungan sukunya untuk mengantur sesuai kaidahnya. Upacara tersebut selalu diadakan oleh setiap suku sekali setahun dan sebagai penghargaan atas jasanya keberlangsungan suku terjalankan dengan baik.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya





Manjalang Penghulu (Dokumentasi Pribadi)



Arsitektur Rakyat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Rumah Gadang Kerajaan Kuto Bosa

Rumah gadang Kerajaan Kuto Bosa semenjak dahulunya terletak di Nagari Koto Besar pada saat ini dimana pada zaman dahulunya bernama Kuto Bosa. Rumah gadang Kuto Bosa adalah rumah adat yang memiliki ciri kas yang berbeda dibandingkan dengan rumah gadang lainnya. Rumah gadang Kuto Bosa memiliki atap yang gonjong dan juga berpanggung. Luas bangunan rumah gadang Kuto Bosa 8 meter kali 12 meter. Bangunan rumah gadang ini berada di pemukiman penduduk. Sebelumnya rumah gadang ini dahulunya berfungsi untuk tempat melakukan musyawarah. Namun, pada saat itu karena kondisi rumah gadang yang tidak layak lagi dihuni dan digunakan untuk tempat bermusyawarah maka dialihkanlah ke tempat lain. Akan tetapi, tidak berselang lama setelah itu penduduk setempat khususnya melakukan perbaikan dan renovasi agar nantinya bertujuan rumah gadang itu dapat berfungsi seperti sedia kalanya pada zaman dulu.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



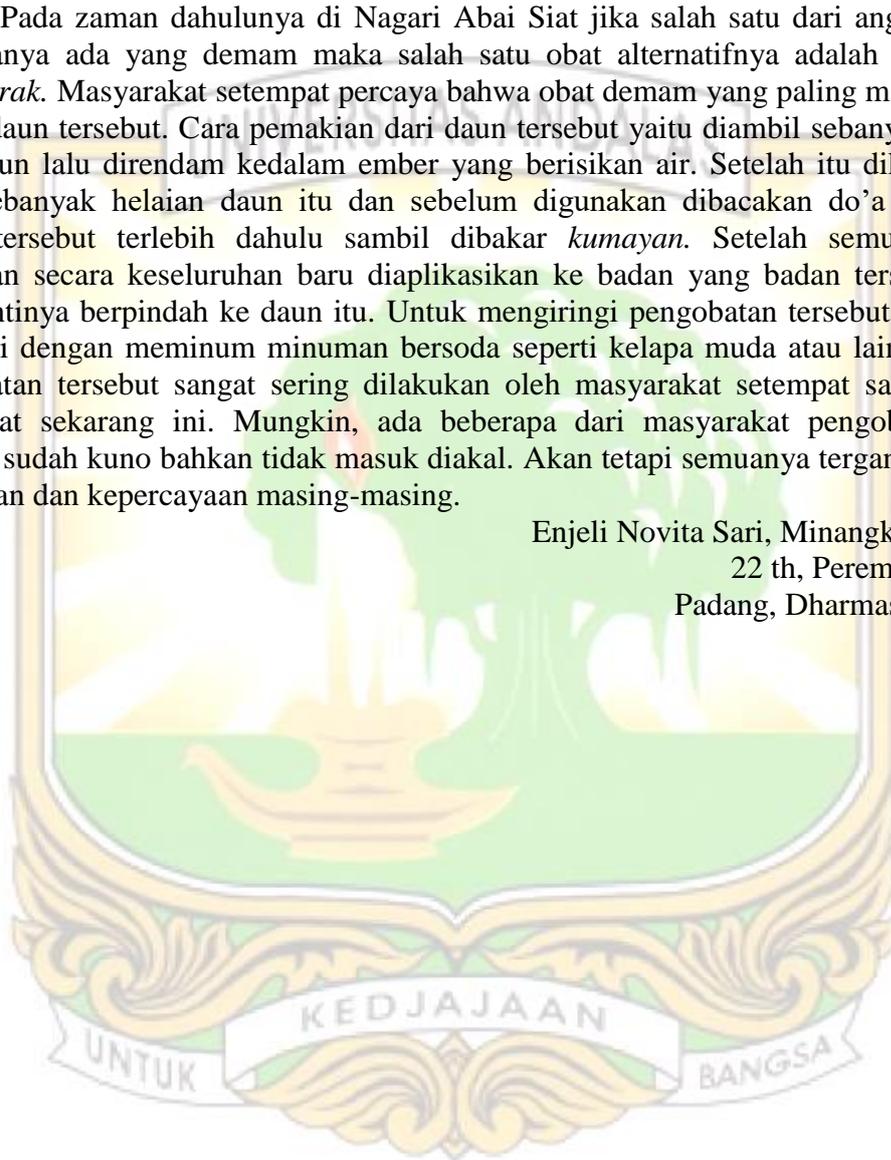
Obatan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Demam (daun *kaliki jorak*)

Pada zaman dahulunya di Nagari Abai Siat jika salah satu dari anggota keluarganya ada yang demam maka salah satu obat alternatifnya adalah daun *kaliki jorak*. Masyarakat setempat percaya bahwa obat demam yang paling manjur adalah daun tersebut. Cara pemakaian dari daun tersebut yaitu diambil sebanyak 7 helai daun lalu direndam kedalam ember yang berisikan air. Setelah itu dikasih beras sebanyak helai daun itu dan sebelum digunakan dibacakan do'a oleh dukun tersebut terlebih dahulu sambil dibakar *kumayan*. Setelah semuanya dilakukan secara keseluruhan baru diaplikasikan ke badan yang badan tersebut agar nantinya berpindah ke daun itu. Untuk mengiringi pengobatan tersebut juga diselangi dengan meminum minuman bersoda seperti kelapa muda atau lainnya. Pengobatan tersebut sangat sering dilakukan oleh masyarakat setempat sampai pada saat sekarang ini. Mungkin, ada beberapa dari masyarakat pengobatan tersebut sudah kuno bahkan tidak masuk di akal. Akan tetapi semuanya tergantung keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Kerajinan Tangan-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Lapik Umbai

Lapik umbai merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari daun pandan besar yang di olah menjadi sebuah tikar yang sangat indah. Sebelum menjadi tikar banyak hal yang harus di lakukan seperti: daun pandan harus diambil terlebih dahulu ditengah-tengah rawa, setelah itu dijemur sampai menjadi kering. Lalu di bersihkan tepi-tepinya dan di belah menjadi dua bagian. Setelah semua bahan tersedia, tahap selanjutnya yaitu merangkainya dengan keterampilan tangan sehingga terbentuklah menjadi sebuah tikar. Biasanya tikar ini hanya digunakan untuk orang meninggal saja dan sangat jarang digunakan selain dari acara tersebut. Menurut informan, keterampilan membuat tikar dari daun pandan itu hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang saja dan biasanya oleh ibu-ibu atau nenek-nenek yang sudah berumur dan berpengalaman. Kebanyakan dari masyarakat tidak mau melanjutkan keterampilan tersebut karena dianggap terlalu ribet dan harus mempunyai ketelitian dan keahlian khusus. Kerajinan tangan tersebut hampir punah dan satu persatu dari senimannya sudah tua bahkan sudah ada yang telah meninggal dunia. Jika hal tersebut bisa diwariskan dan diajarkan kepada anak cucu dan generasi penerus bisa dijadikan umkm untuk masyarakat dan bisa menghasilkan uang dari keterampilan tersebut dan bisa menjadi aset untuk kemajuan Nagari. Menurut pengamatan peneliti, selain dari penerus yang tidak mau mewariskan kerajinan tersebut, ada juga beberapa faktor penyebabnya antara lain seperti bahan yang digunakan sangat susah ditemukan dan dalam pembuatannya juga harus teliti. Kerajinan tangan tersebut masih diperjualbelikan, akan tetapi hanya dibuat ketika permintaan dari pembeli saja dan stok barangpun hanya beberapa saja dan tidak terlalu banyak.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Lapik Umbai (Dokumentasi Pribadi)

Pakaian Adat-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Dubalang Jefri, 36 Tahun, Laki-laki,
Pemuka Adat, Talao, Minangkabau
Indonesia, Nagari Abai Siat, 21 Juni
2022

Pakaian Penghulu

Pakaian penghulu merupakan pakaian kebesaran yang memiliki tahta tertinggi di dalam adat Minangkabau. Tidak semua orang bisa mendapatkan gelar tersebut dan tidak semudah itu untuk menjalankan tugas-tugasnya. Penghulu memiliki tanggungjawab yang besar didalam suku dan kaumnya. Pakaian penghulu terdiri dari *deta* yang memiliki tingkatan melambangkan bahwa banyak undang-undang yang harus dipatuhi oleh seorang penghulu dan lipatan juga memiliki makna mampu menyimpan dan menanggung beban dan rahasia dengan baik. Selain itu lipatan dalam *deta* juga melambangkan bahwa seorang penghulu selalu berjalan beriringan dengan katib, pemerintah, cerdik pandai, manti dan dubalang. Baju hitam yang longgar melambangkan kebesaran hati seorang penghulu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengatur sukunya agar berjalan sesuai dengan kaidah dan norma. *Sarawa* melambangkan bahwa seorang penghulu harus bebas melangkahkan kakinya di jalan yang benar dan tepat sehingga tidak terjadi ketidakadilan antara kemenakan, keluarga, dan orang se nagari. *Sasamping* melambangkan bahwa seorang penghulu harus mempunyai wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang luas dan selalu memperhatikan sebab dan akibatnya yang akan terjadi kedepannya. *Cawek* melambangkan bahwa penghulu adalah orang yang paling dihormati maka tugas seorang penghulu adalah melindungi anak cucu kemenakannya dalam hal apapun. Disamping itu seorang penghulu juga harus mempunyai prilaku yang baik agar bisa dijadikan contoh oleh kemenakannya. *Sandang* melambangkan bahwa seorang penghulu harus berkecukupan baik dari segi ilmu, pengetahuan, wawasan dan pemikiran yang luas. *Keris* melambangkan bahwa ilmu, keyakinan, kewajiban berjalan sesuai agar nantinya seorang penghulu bisa menjadi tempat untuk bermusyawarah dan melindungi kaum atau sukunya dengan baik. *Tungkek* melambangkan bahwa seorang penghulu bukan sembarangan orang mereka dipilih berdasarkan kriteria dan sudah pasti memenuhi persyaratan sehingga tidak sembarangan orang bisa menjadi penghulu. Penghulu adalah orang yang paling dihormati dan berjalannya sebuah pemerintahan tergantung kepada orang yang dipilih. Dalam melakukan apapun harus melihat apakah sesuai, makmur dan mampu untuk dilakukan. Semua kewajiban sepenuhnya berada ditangan penghulu. Jika penghulu berada di jalan yang lurus maka semuanya akan baik-baik saja. yang memiliki makna tersendiri. Menurut informan, pakaian tersebut tidak boleh dipakai di hari-hari biasa. Pakaian itu hanya boleh dipakai pada saat acara atau upacara tertentu saja. Menurut informan, pakaian tersebut merupakan pakain kebesaran untuk seorang penghulu. Untuk menjadi seorang penghulu harus mempunyai kriteria

dan disukai oleh kaum tersebut sehingga untuk mendapatkan posisi tersebut tidak semua orang sanggup dan bisa.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Pakaian Penghulu (Dokumentasi Pribadi)



Makanan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Konji Nak Loba

Konji Nak Loba merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, santan dan gula. Menurut informan, biasanya makanan ini hanya bisa ditemukan pada saat malam hari saja di acara pesta perkawinan, sunat rasul maupun pesta lainnya. Namun, pada saat sekarang ini sudah banyak yang membuatnya di hari-hari biasa dan juga ada yang menjualnya. Pada zaman dahulu, kolak tersebut hanya bisa dijumpai di malam hari pada saat acara pesta saja karena pembuatannya yang susah sehingga masyarakat jarang membuatnya dan diacara tersebut orang-orang banyak yang membantu dalam pembuatannya sehingga dipermudah. Berikut cara pembuatannya: tahap pertama, siapkan ember dan panaskan air. Lalu masukkan tepung kedalam ember. Setelah airnya mendidih maka tuangkan sedikit-sedikit agar nanti tepungnya tidak terlalu cair. Tahap kedua yaitu siapkan wajan yang sudah berisi santan dan gula, jangan lupa kasih daun pandan biar wangi. Tahap ketiga yaitu siapkan cetakkan yang sudah di bolong-bolong agar nantinya adonan bisa dicetak. Tahap selanjutnya yaitu setelah adonan telah habis, maka biarkan sampai mendidih dan siap di hidangkan. Menurut pengamatan peneliti, makanan tersebut merupakan makanan yang sangat jarang ditemukan dihari-hari biasa dahulunya. Dikarenakan dalam pembuatannya memerlukan tenaga yang extra sehingga tidak dapat hanya satu orang saja yang mengerjakan dan membuatnya. Itu juga menjadi salah satu faktornya sehingga makanan tersebut sangat jarang ditemui sehari-hari hanya dapat ditemukan dalam acara tertentu saja dikarenakan pada saat acara tersebut orang-orang pada berkumpul sehingga jika ingin membuatnya maka lebih mudah dan cepat.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Konji Nak Loba (Dokumentasi Pribadi)

Makanan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Singgang Ayam

Singgang ayam merupakan makanan yang hanya bisa di temukan dihari tertentu saja. Seperti *manjalang mintuo*, *turun bako*, pesta dan lainnya. Untuk membuat *singgang ayam* diperlukan beberapa bahan yang harus siap antara lain: bumbu-bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, jintan, merica, ketumbar, kunyit, satu ekor ayam kampung dan satu kilo santan. Pertama masukkan santan kedalam kuah aduk secara perlahan-lahan dan dilakukan terus menerus hingga membuat santan menguap dan menyisakan minyak dan ampasnya. Lalu giling semua bumbu hingga halus dan masukkan ke santan. Setelah semua bahan tercampur biarkan beberapa menit dan masukkan ayam kampung yang sudah di bersihkan tadi kedalam santan yang sudah dikasih bumbu. Biarkan semua bahan tercampur, kecilkan api biar tidak hangus dan biar supaya meresap sampai bagian dalam. Jika sudah matang, angkat letakkan diwadiah yang besar dan siap di hidangkan.

Menurut informan, biasanya *singgang ayam* tersebut dimakan bersamaan dengan nasi sebagai pengganti lauk. Tapi ada juga beberapa yang memakannya langsung tanpa nasi karena lebih nikmat. Biasanya yang sering mendapatkan *singgang ayam* tersebut adalah keluarga cowok karena pada saat ingin melakukan pesta perkawinan keluarga cewek sering mendatangi keluarga cowok dengan berbagai rangkaian yang sesuai dengan adat istiadat setempat. Menurut pengamatan peneliti, untuk mendapatkan *singgang ayam* tersebut sangat susah pada hari biasa dan hanya bisa dinikmati pada hari tertentu.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Singgang ayam (Dokumentasi Pribadi)

Makanan Tradisional-Sumatera-
Minangkabau-Nag. Abai Siat

Hasnida, 65 Tahun, Perempuan, Bundo
Kandung, Chaniago, Minangkabau
Indonesia, Nagari
Abai Siat, 01 Juli 2022

Sambal *Bobui* Udang

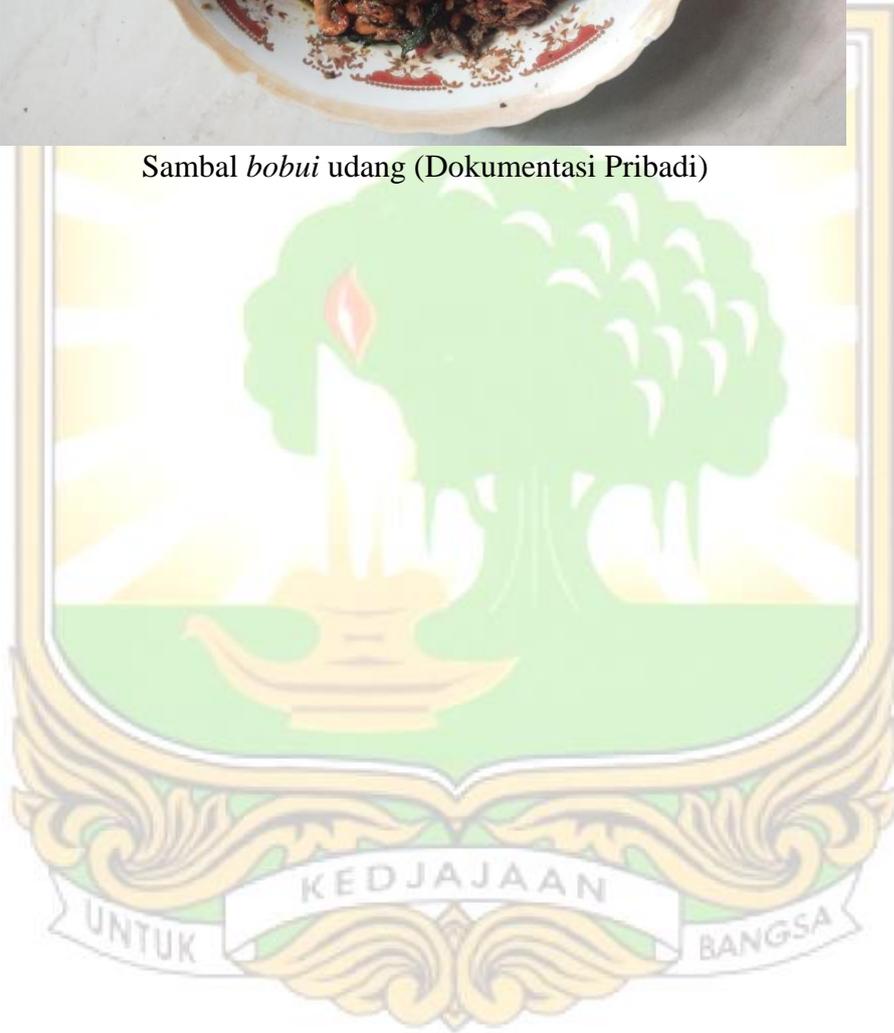
Sambal *bobui* udang merupakan hidangan yang hanya bisa dijumpai pada saat acara tertentu seperti acara pesta perkawinan saja. Pada dahulunya sambal itu hanya bisa dijumpai pada saat acara itu saja dikarenakan ada beberapa hal yang membuat sambal tersebut hanya ada pada saat pesta perkawinan saja. Sambal tersebut bukan sembarangan sambal karena untuk mendapatkan bahan-bahannya seperti udang sangat sulit didapatkan. Udang yang dipakai pada pembuatan sambal tersebut adalah jenis udang yang ditangkap atau didapatkan di sungai. Menurut masyarakat setempat udang tersebut memiliki perbedaan dengan udang yang dijual di pasar. Dari segi jenis dan bentuk udang yang dijual di pasar dengan yang didapatkan dari sungai itu sangat berbeda. Udang yang digunakan dalam pembuatan sambal tersebut yaitu jenis udang yang kecil tidak terlalu besar. Dalam proses pencarian udang tersebut tidak mudah dikarenakan hanya orang-orang tertentu yang bisa menangkap udang itu. Udang tersebut dicari disepanjang aliran sungai sehingga tidak semua orang berani untuk mencarinya. Untuk pembuatan sambal bobui udang itu juga memiliki bahan lain seperti kelapa, bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, lengkuas cabe merah dan cabe rawit, yang terpenting udang dan pucuk ubi ataupun tunas pakis.

Setelah semua bahan terkumpul cara pertama yang harus dilakukan yaitu kelapa tadi diparut dan diambil santannya, lalu dimasak dengan api sedang hingga mengental dan mengeluarkan minyak secara perlahan-lahan. Cara kedua yaitu haluskan semua bumbu masak tadi lalu masukkan kedalam santan tadi. Cara ketiga yaitu setelah santan dan bumbu tercampur dengan rata masukkan udang beserta pucuk ubi atau pakis tersebut secara perlahan-lahan agar meresap. Setelah itu tunggu beberapa menit hingga semuanya tercampur rata dan setelah itu angkat lalu tiriskan didalam wadah. Setelah itu sambal tersebut siap untuk dihidangkan. Menurut informan, sebenarnya sambal tersebut bisa menggunakan udang yang dijual di pasar. Akan tetapi masyarakat setempat sudah terbiasa dan sangat menikmati jika sambal tersebut menggunakan udang yang didapatkan di sungai. Menurut pengamatan peneliti, masakan tersebut akan terasa berbeda jika tidak menggunakan udang sungai. Itulah salah satu alasannya mengapa sambal tersebut hanya bisa ditemui hanya pada saat pesta perkawinan saja dikarenakan untuk mendapatkan udang tersebut sangat susah.

Enjeli Novita Sari, Minangkabau
22 th, Perempuan
Padang, Dharmasraya



Sambal *bobui udang* (Dokumentasi Pribadi)



BAB IV

KLASIFIKASI FOLKLOR DI NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA

4.1 Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok folklor lisan adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyayian rakyat (Danandjaja 2002:21).

4.1.1 Ungkapan Tradisional

Menurut Alan Dundes peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali untuk didefinisikan, bahkan menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Peribahasa l atau ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki yang perlu diperhatikan yaitu: peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, peribahasa harus dalam bentuk yang standar, suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk klise tulisan yang berupa syair, iklan, reportase olahraga dan sebagiannya (Danandjaja 2002:28).

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor lisan yaitu ungkapan tradisional. Yang tergolong kedalam ungkapan tradisional:

1. *“Apo yang idak dek balido, sisik banyak tulang malampuh*

Apo yang indak dek uwang kayo, pitih banyak harato malampuh”

Ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang ditunjukkan kepada orang raya yang mempunyai banyak uang dan harta yang melimpah-limpah dan tidak akan pernah habis, karena aset dan investasinya yang banyak dan berada dimana-mana. Hal tersebut merupakan satu-satunya ungkapan tradisional yang dari dahulu sampai saat sekarang masih tetap dipercayai walaupun seiring perubahan zaman. Masyarakat setempat percaya bahwa ungkapan tradisional itu adalah ungkapan yang paling ampuh dan manjur menurut masyarakat. Karena penilaian masyarakat itu merupakan fakta yang benar-benar terjadi.

4.1.2 Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional atau di Indonesia lebih dikenal dengan nama teka-teki yaitu pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional juga. Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes teka-teki dapat digolongkan kedalam dua kategori yaitu: teka-teki yang tidak bertentangan dan teka-teki yang bertentangan (Danandjaja 2002:33).

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor lisan yaitu pertanyaan tradisional. Yang tergolong kedalam pertanyaan tradisional:

1. *“Dari akar sampai pucuk sadonyo baguno, kiro-kiro apo tu?”*

(Dari akar sampai pucuk semuanya bermanfaat, kira-kira apakah itu?)

Jawaban teki-teki tersebut adalah pohon kelapa

Pohon kelapa adalah sebuah pohon yang memiliki seribu manfaat, dari akar sampai ujung pucuknya mempunyai manfaat tersendiri. Jika teki-teki tersebut diartikan dalam kehidupan maka mempunyai makna yang sangat dalam dan baik.

2. *“diluaw tajam, didalam lomak, apo tu”?*

(Diluar tajam, didalam enak, apa itu)

Jawaban dari teka-teki diatas adalah durian

Didalam kehidupan kita bisa mengambil makna dari buah durian yaitu didalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh mencela bahkan menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Apa yang terlihat diluar belum tentu sama yang terjadi didalam dirinya dan penilaian seperti demikianlah yang harus diubah dalam pola pikir manusia.

3. *“kalau dicolik encak, tapi kalau dipogang gatal-gatal, apo tu”?*

(kalau dilihat cantik, tapi kalau dipegang gatal-gatal, apakah itu?)

Jawaban dari teka-teki diatas adalah ulat bulu

Maksud dari teka-teki diatas adalah seekor ulat bulu yang memiliki bulu halus, cantik, indah. Namun, juga bisa membuat gatal-gatal karena terkena bulunya dan membuat anggota tubuh merah dan gatal. tidak semua orang yang terlihat baik diluar akan baik juga didalamnya. Dalam kehidupan kita harus bisa membedakan antara yang benar-benar baik atau pura-pura baik karena diantara keduanya sangat tidak dapat dibedakan jika kita tidak teliti dalam menyikapi sesuatu.

Pertanyaan tradisional diatas adalah pertanyaan yang dimainkan oleh kalangan anak-anak sebagai gurauan atau bercandaan. Namun, pada saat sekarang

ini anak-anak sangat jarang memainkannya dikarenakan beberapa faktor seperti anak-anak saat sekarang tidak lagi menyukai hal itu melainkan mereka lebih menyukai bermain handphone.

4.1.3 Puisi Rakyat

Genre folklor lisan ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas (*free phrase*) melainkan berbentuk terikat (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat merupakan kesustraan rakyat yang sudah tentu bentuknya dan biasanya terdapat dari beberapa deret kalimat. (Danandjaja 2002: 46).

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor lisan yaitu Puisi Rakyat. Yang tergolong kedalam Puisi Rakyat:

1. "*Sapandai-pandai uwang motong*

Nan dijual gota juo

Sapandai-pandai mamak baetong

Nan ka abih uwang mondo juo"

Dari pantun tersebut kita bisa menilai bahwa yang paling berperan penting selain ninik mamak dalam suatu acara atau rapat suku kaum orang sumando juga berperan aktif dalam terlaksananya suatu acara tersebut seperti membantu menyiapkan hidangan makanan atau minuman.

2. "*Sabolun jalo ka di serakan*

Tali-tali dalam buluh talotak di ateh batu

Sabolun bonau ka ambo katongakan

Ambo susun jari sapuluh

Ambo takukan kapalo nan satu"

Pantun ini berisi tentang pantun adat yang tujuan utamanya sebagai sambutan kepada pemuka adat dalam suatu acara sebagai awalan pembuka untuk melangsungkan sebuah musyawarah.

3. *“Sa jarang-jarangnyo jagung*

Di padi karapek juo

Sa liau-liaunyo burung

Di ati kadapek juo”

Pantun ini menggambarkan isi hati seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia percaya bahwa sejauh apapun ia pergi yang namanya jodoh pasti akan bertemu. Percaya atau tidak jodoh sudah diatur oleh Sang Maha Pencipta. Se jauh apapun kita mencari jodoh ke negeri orang, jika jodoh kita itu orang kampung sendiri pasti akan tetap di pertemukan bagaimanapun caranya.

4. *“Sa elok-elok baladang*

Elok lah nanam padi

Sa elok-eloknyo nan datang

Eloklah nan mananti”

Pantun tersebut memberikan penjelasan bahwa perempuan sebaik-baiknya harus memiliki sifat pemalu dan suka berdiam diri dirumah. Sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan yang bisa menjaga dirinya dengan baik.

4.1.4 Cerita Prosa Rakyat

Menurut Danandjaja (2002: 50) Cerita prosa rakyat merupakan bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti oleh peneliti. Menurut William R

Bascom cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktalk*) (Bascom. 1965b: 4).

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite biasanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain bukan dunia yang kita kenal saat ini dan terjadi pada masa lampau.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia atau makhluk-mahkluk ajaib. Peristiwa terjadi pada dunia yang kita kenal kini dan waktu terjadi tidak terlalu lampau.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empu ceritanya dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor lisan yaitu cerita prosa rakyat legenda. Yang tergolong kedalam legenda setempat:

1. Emas Sebesar Kuda dan Dua Bersaudara

Bercerita tentang dua orang bersaudara yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya yang terlebih dahulu meninggal dunia akibat kecelakaan. Semenjak kejadian tersebut hidup mereka tidak karuan dan tidak mempunyai arah. Disaat mereka butuh tempat untuk berlindung, namun pihak keluarga ayah maupun ibunya justru memanfaatkan keadaan dan mengambil semua harta warisan peninggalan kedua orang tuanya. Disaat hidup mereka hancur dan berantakan

keajaibanpun datang dan mereka menemukan emas yang besarnya menyerupai kuda.

2. *Tamingkuk*

Tamingkuk merupakan sebuah legenda setempat yang masih dipercayai sampai saat sekarang ini. *Tamingkuk* adalah sebuah nama yang diberikan oleh seorang untuk anak yang dikutuk. *Tamingkuk* adalah panggilan untuk anak yang dikutuk oleh orang tuanya akibat perilaku dan keonaran yang telah ia lakukan. Akibat dari perbuatannya ia dibuang dan dikutuk sehingga semua orang membencinya.

3. Buaya putih

Buaya putih adalah sebuah legenda dimana dahulunya seorang anak durhaka kepada orang tuanya sehingga membuat murka dan malu akibat perbuatan yang ia lakukan. Sesuatu hal yang seharusnya tidak diinginkan pada waktu itu akhirnya terjadi sehingga membuat penyesalan tersendiri antara anak dan orang tuanya.

4. *Cinangkuk*

Cinangkuk adalah sebuah legenda yang pada zaman dahulunya sangat meresahkan bagi masyarakat yang hidup pada waktu itu. Legenda tersebut adalah legenda yang masih diingat baik oleh masyarakat dimana setiap kejadiannya membuat luka mendalam bagi orang yang pernah mengalami pada waktu itu.

Dari keseluruhan cerita prosa rakyat hanya cerita prosa rakyat diataslah yang sampai pada saat ini masih tetap dipercayai mengingat beberapa faktor dan

masyarakat percaya bahwa cerita prosa diataslah yang benar-benar kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.2 Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat modern saat sekarang seringkali disebut takhayul. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan yaitu permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lainnya (Danandjaja 2002: 22).

4.2.1 Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat atau yang sering kali juga disebut "takhayul" adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan (Danandjaja 2002: 153).

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat. Yang tergolong kedalam kepercayaan rakyat:

1. *"Jan manyapu malam-malam, jarang zoki dek e"*

(Jangan menyapu malam-malam, nanti rezekinya bolong-bolong)

Maksud dari pernyataan diatas adalah, melarang orang-orang menyapu pada waktu malam hari dikarenakan tidak baik dan kebiasaan itu sangat tidak di perbolehkan sehingga menyakini bahwa menyapu malam-malam rezeki yang datang nanti akan bolong-bolong tidak sempurna masuknya.

2. *"Jan gunting kuku malam-malam, beko tagunting anak setan"*

(Jangan potong kuku malam-malam, nanti terpotong yang lain)

Maksud dari pernyataan diatas adalah mengatakan bahwa mengunting kuku pada malam hari akan terjadi malapetaka atau membahayakan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

3. *“Idak buliah sobuik nak makan kalau sedang dijalan”*

(Jangan bilang pengen makan kalau sedang berpergian)

Maksud dari pernyataan diatas adalah peringatan untuk mengingatkan bahwa dalam perjalanan kita tidak di perbolehkan memikirkan makanan karena akan membuat tidak fokus sehingga sesuatu yang tidak di inginkan akan terjadi misalkan kecelakaan.

4. *“Kalau ola niat makan sabolun pai, makan lah saketek walaupun susuok nasi”*

(Jika sudah ada niat pengen makan, maka makanlah sedikit walaupun susuap nasi)

Maksud dari pernyataan diatas yaitu bahwa jika sudah di niatkan untuk melakukan sesuatu maka sedikit atau banyaknya lakukanlah terlebih dahulu.

4.2.2 Permainan Rakyat

Menurut Danandjaja (2002: 171) setiap bangsa di dunia ini mempunyai permainan rakyat. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diperolehnya melalui warisan lisan.

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor sebagian lisan yaitu permainan rakyat. Yang tergolong kedalam permainan rakyat:

1. Permainan *Boyon-boyon* (buaya-buaya)

Permainan yang sangat disukai oleh anak-anak karena cara bermainnya sangat mudah. Pada saat melakukan permainan ada beberapa pembagian yaitu yang kalah yang jadi buayanya dan yang menang yang akan menjadi mangsa sang buaya.

Permainan yang masih tetap dilakukan oleh anak-anak setempat yaitu permainan *boyon-boyon* dimana sebenarnya banyak permainan lainnya. Namun, tidak lagi dikenal baik oleh anak-anak dan permainan yang masih dimainkan hanya permainan inilah satu-satunya.

2. Silat Pangean

Aliran silat pangean yang ada di Kenagarian Abai Siat merupakan salah satu aliran yang mewarisi silat pangean yang ada di Kuangsing dan sudah mendarah daging, namun asal usul dan keberadaan aslinya tidak pernah di hilangkan oleh masyarakat setempat.

3. Randai Minang Saiyo

Randai Minanag Saiyo merupakan satu-satunya grub randai yang masih bertahan sampai pada saat sekarang ini. Grub kesenian randai ini sudah berumur 7 tahun semenjak dibentuk. Biasanya grub kesenian randai ini selalu mengisi berbagai acara seperti perkawinan, aqiqah, sunat rasul, batagak penghulu, manjalang penghulu maupun acara lainnya baik didaerah itu sendiri maupun daerah sekitar.

4.2.3 Adat Istiadat

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor sebagian lisan yaitu adat istiadat. Yang tergolong kedalam adat istiadat:

1. Mingguan

Mingguan adalah acara yang dilakukan oleh setiap mesjid atau mushola untuk melakukan pengajian setiap seminggu sekali. Pada saat acara tersebut jamaah dari mesjid atau mushola yang berbeda akan berkumpul disatu titik yaitu masjid atau mushola yang berbeda setiap minggunya dan selalu bergantian.

5. *Baolek* (pesta perkawinan)

Sebelum melakukan pernikahan antara ke dua belah pihak, baik dari calon mempelai pria maupun perempuan harus melewati berbagai tahap yang telah diatur sesuai adat istiadat setempat. Semua acara harus dilalui dari awal sampai nanti pada acara puncaknya yaitu pesta perkawinan untuk meresmikannya.

6. Aqiqah

Aqiqah adalah sebuah tradisi yang sudah ada semenjak zaman nabi-nabi terdahulu sampai pada zaman sekarang. Aqiqah adalah bentuk syukur atas anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melakukannya, akan tetapi tetap sesuai dengan syariat agama islam. Menurut masyarakat Abai Siat, aqiqah adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh seluruh umat manusia tanpa terkecuali baik muda, tua, hidup maupun meninggal.

4.2.4 Upacara Adat

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor sebagian lisan yaitu upacara adat. Yang tergolong kedalam upacara adat:

1. Manjalang Penghulu

Manjalang penghulu adalah sebuah upacara yang dilakukan hanya satu kali dalam setahun dan dilaksanakan beberapa hari setelah hari Raya Idul Fitri. Pada saat upacara tersebut wajib menyembelih hewan yaitu satu ekor kambing. Disamping itu, ada beberapa rangkaian acara lainnya seperti panjat pinang, *orgen tunggal* untuk memeriahkan acara upacara itu.

4.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan ini tergolong seperti arsitektur, obat-obatan, kerajinan tangan rakyat, pakaian, makanan dan minuman tradisional. Danandjaja (2002: 22).

4.3.1 Arsitektur Rakyat

Rumah gadang Kerajaan Kuto Bosa semenjak dahulunya terletak di Nagari Koto Besar pada saat ini dimana pada zaman dahulunya bernama Kuto Bosa. Rumah gadang Kuto Bosa adalah rumah adat yang memiliki ciri kas yang berbeda dibandingkan dengan rumah gadang lainnya. Rumah gadang Kuto Bosa memiliki atap yang gonjong dan juga berpanggung.

4.3.2 Obatan Tradisional

Pada zaman dahulunya di Nagari Abai Siat jika salah satu dari anggota keluarganya ada yang demam maka salah satu obat alternatifnya adalah daun *kaliki jorak*. Masyarakat setempat percaya bahwa obat demam yang paling manjur adalah daun tersebut.

4.3.3 Kerajinan Tangan

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor bukan lisan yaitu kerajinan tangan. Yang tergolong kedalam Kerajinan Tangan:

1. *Lapik Umbai*

Lapik umbai merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari daun pandan besar yang di olah menjadi sebuah tikar yang sangat indah.

4.3.2 Pakaian Adat

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor bukan lisan yaitu pakaian adat. Yang tergolong kedalam pakaian adat:

1. Pakaian Penghulu

Pakaian penghulu merupakan pakaian kebesaran yang memiliki tahta tertinggi di dalam adat Minangkabau. Tidak semua orang bisa mendapatkan gelar tersebut dan tidak semudah itu untuk menjalankan tugas-tugasnya. Penghulu memiliki tanggungjawab yang besar didalam suku dan kaumnya. Pakaian penghulu terdiri dari *deta, baju, sarawa, sasamping, cawek, sandang, keris, tungkek*, yang memiliki makna tersendiri.

4.3.3 Makanan Tradisional

Berdasarkan penelitian folklor di Nagari Abai Siat penulis menemukan folklor bukan lisan yaitu makanan tradisional. Yang tergolong kedalam makanan tradisional:

1. *Konji Nak Loba*

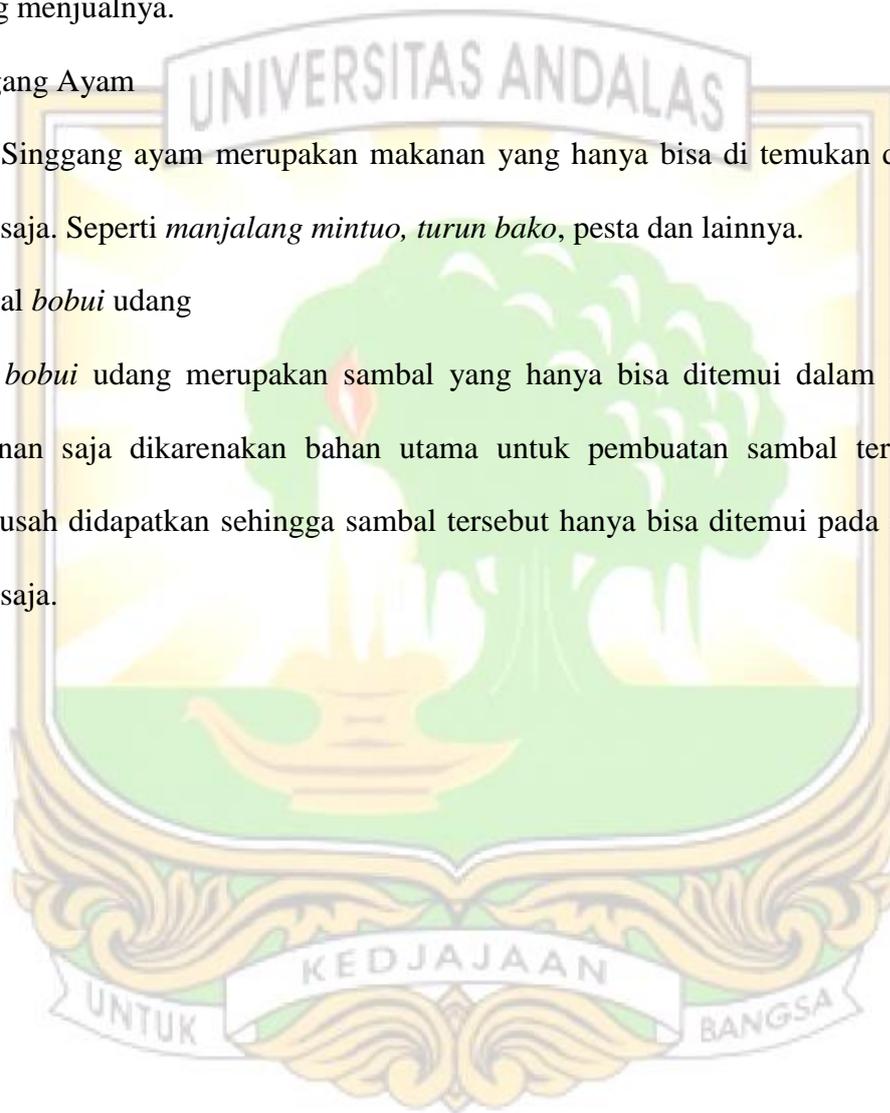
Konji Nak Loba merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras, santan dan gula. Biasanya makanan ini hanya bisa ditemukan pada saat malam hari saja di acara pesta perkawinan, sunat rasul maupun pesta lainnya. Namun, pada saat sekarang ini sudah banyak yang membuatnya di hari-hari biasa dan juga ada yang menjualnya.

2. Singgang Ayam

Singgang ayam merupakan makanan yang hanya bisa di temukan dihari tertentu saja. Seperti *manjalang mintuo*, *turun bako*, pesta dan lainnya.

3. Sambal *bobui* udang

Sambal *bobui* udang merupakan sambal yang hanya bisa ditemui dalam acara perkawinan saja dikarenakan bahan utama untuk pembuatan sambal tersebut sangat susah didapatkan sehingga sambal tersebut hanya bisa ditemui pada acara tertentu saja.



BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan sebuah penelitian di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam melakukan penelitian ini yaitu ingin mengumpulkan dan mengklasifikasikan bentuk dan jenis folklor yang ada di nagari tersebut sebanyak-banyaknya. Agar dapat di dokumentasikan dengan baik dan diarsipkan agar tetap terjaga dan mempermudah untuk mengenalkan kepada masyarakat setempat dan masyarakat dari luar daerah. Dari seluruh data didapatkan 30 folklor dengan rincian folklor lisan sebanyak 12 Ungkapan Tradisional 1, Pertanyaan Tradisional 3, Puisi Rakyat 1, Pantun Rakyat 4, Cerita Rakyat 4. Folklor setengah lisan sebanyak 10 Kepercayaan Rakyat 4, Permainan Rakyat 3, Adat Istiadat 3. Folklor bukan lisan sebanyak 7 Kerajinan Tangan 1, Arsitektur Rakyat 1, Obat Tradisional 1, Adat istiadat 1, Makanan Tradisional 3.

4.2 Saran

Untuk melakukan sebuah penelitian yang bagus dan sempurna, mungkin peneliti sangat jauh dari itu semua karena masih ada beberapa hal yang masih belum sempurna dan dibutuhkan keahlian yang khusus. Dari mulai penelitian, penyusunan skripsi belum bisa dikatakan sempurna dan layak. Akan tetapi peneliti selalu mencoba agar memberikan yang terbaik. Masukan, kritik dan saran sangat dibutuhkan agar skripsi yang dibuat jauh lebih baik lagi dan bisa juga berguna untuk para peneliti seterusnya. Data yang diperoleh dalam penelitian

ini sangat berguna oleh masyarakat dan penerus selanjutnya untuk dijadikan bahan pembelajaran dan sebagai wadah untuk menunjukan kepada dunia bahwa folklor masih ada ditiap-tiap daerah yang tersebar di Indonesia termasuk Minangkabau itu sendiri yang kaya akan itu semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R., Nopriyasman, & M, Nur, 2020. "Ekspansi Hindia Belanda dan Runtuhnya Kekuasaan Elit Tradisional Kerajaan Koto Besar di Rantau Batanghari". *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 113-128.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodeologi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta : Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress.
- Irawan, Dandi. 2021. "Dokumentasi dan Klasifikasi Folklor di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya". (skripsi). Padang: Universitas Andalas.
- Istiawan, Budi Dan Utomo, Bambang Budi. 2006. "Menguak Tabir Dharmasraya". *Batusangkar: BP3 Batusangkar*.
- Jaya, Sapta Bagus Ida. Dkk. 2011. "Penelusuran Keberadaan Kerajaan Dharmasraya Di Kabupaten Sawah Lunto Sumatera Barat". *Jurnal Program Studi Arkeologi*.
- Malik, R. 2016. "Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Jurnal Analisa Sosiologi* 5(2).
- Mulyadi, Yashirli. 2021. "Pengumpulan Betuk dan Jenis Folklor di Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". (skripsi). Universitas Andalas.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nora, U. H. 2014. "Konflik Pada Acara Orgen Tunggal Di Nagari Abai Siat, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya". (skripsi). Padang: STKIP PGRI.
- Romi, A. 2019. "Ragam Peran Pewaris Kerajaan Koto Besar di Kabupaten Dharmasraya 1964-2016". (skripsi). Padang: Universitas Andalas.

Sari, S. P., & Fitri, N. 2021. "Sikap Keberagaman Masyarakat di Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya". *Menara Ilmu*, 15(2).

Silfianti, M. 2013. "Kajian Fenomenologis Pelaksanaan Tradisi "Nduk Tuo" Dalam Prosesi Perkawinan Di Kenagarian Abai Siat Dharmasraya". (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang

Yasa, R. B. (2015). "Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 99-108.



Lampiran I

Daftar Nama Informan

1. Nama : Busra
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Suku : Melayu
Pekerjaan : Pemuka Adat (Penghulu)
Alamat : Nagari Abai Siat

2. Nama : Marin
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 80 Tahun
Suku : Chaniago
Pekerjaan : Nenek Tertua
Alamat : Nagari Abai Siat

3. Nama : Darman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 49 Tahun
Suku : Patopang
Pekerjaan : Pemuka Adat (Manti)
Alamat : Nagari Abai Siat



4. Nama : Jefri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 36 Tahun
Suku : Talao
Pekerjaan : Pemuka Adat (Dubalang)
Alamat : Nagari Abai Siat

5. Nama : Hasnida
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 65 Tahun
Suku : Chaniago
Pekerjaan : Bundo Kandung
Alamat : Nagari Abai Siat



Lampiran II



Busra, (15 Juni 2022)



Marin, (10 Juni 2022)





Monti Darman (17 Juni 2022)



Dubalang Jefri, (21 Juni 2022)





Hasnida, (01 Juli 2022)

